

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

“Kritik atas Kemapanan Tradisi”

WACANA

Rifqi Muhammad Fatkhi

Hadis dan Hegemoni Paradigma Orientasi Fiqh

Abustani Ilyas

**Korelasi Kitab *Silsilah al-Ahādīts al-Shahīhah* dan
Silsilah al-Ahādīts al-Dha’īfah wa al-Mawdhū’ah
Karya Muhammad Nāshir Al-Dīn Al-Albānī**

Sukron Kamil

**Hermeneutika sebagai Teori Kritik Teks Sastra
dan Keagamaan: Perbandingannya dengan Ta’wil**

M. Tabah Rosyadi

Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Asad

Mafri Amir

**Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi
Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Muhammad
Thāhir Jalāl al-Dīn**

Masri Mansoer

**Perilaku Religiositas Remaja: Kasus pada Siswa
SLTA di Jakarta Selatan, Lebak, dan Sukabumi**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. X, No. 3, 2008

Dewan Redaksi

Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Kautsar Azhari Noer
Bahtiar Effendy
Amsal Bakhtiar
M. Amin Nurdin

Pemimpin Redaksi

Hamid Nasuhi

Anggota Redaksi

Ida Rosyidah
Rifqi Muhammad Fatkhi

Sekretariat

Uus Kudsiyah

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, Jakarta Selatan
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Kritik atas Kemapanan Tradisi

Articles

- 261-278 Hadis dan Hegemoni Paradigma Orientasi Fiqh
Rifqi Muhammad Fatkhi
- 279-292 Korelasi Kitab Silsilah al-Aḥādīts al-Ṣaḥīḥah dan Silsilah al-Aḥādīts al-Dha'īfah wa al-Mawdhū'ah Karya Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī
Abustani Ilyas
- 293-316 Hermeneutika sebagai Teori Kritik Teks Sastra dan Keagamaan: Perbandingannya dengan Ta'wīl
Sukron Kamil
- 317-328 Ijtihad dalam Pandangan Muhammad Asad
M. Tabah Rosyadi
- 329-358 Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia: Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Muhammad Thāhir Jalāl al-Dīn
Mafri Amir
- 359-398 Perilaku Religiositas Remaja: Kasus pada Siswa SLTA di Jakarta Selatan, Lebak, dan Sukabumi
Masri Mansoer

KRITIK ATAS KEMAPANAN TRADISI

Menutup sajian tahun 2008 ini, Jurnal **Refleksi** mengangkat tema “Kritik atas Kemapanan Tradisi.” Rifqi Muhammad Fatkhi misalnya, membuktikan kuatnya hegemoni orientasi fiqh dalam wilayah hadis. Karena itu, salah satu faktor pembentukan *al-Kutub al-Sittah* sekaligus aspek penerimaannya lebih pada pemenuhan kepentingan fiqh dari pada kepentingan kodifikasi hadis semata. Sementara Abustani Ilyas menampilkan secara komparatif dua karya Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī, seorang tokoh hadis kontemporer yang melakukan uji ulang terhadap kualitas kesahihan hadis-hadis Nabi. Hasil penelitian al-Albany tersebut dibukukan ke dalam dua buah karya: *Silsilah al-Aḥādīts al-Sahīḥah dan Silsilah al-Aḥādīts al-Dhaʿīfah wa al-Mawdhūʿah*.

Berbeda dengan kedua tulisan di atas yang berada dalam ranah hadis, Sukron Kamil mengkritik penolakan kalangan konservatif terhadap hermeneutik. Bagi kalangan konservatif, pemikiran liberal Islam seperti pluralisme, liberalisme, sekularisme, dan nikah beda agama berawal dari digunakannya hermeneutika. Hermeneutika pun dipandang berbahaya dalam menafsirkan al-Qur’an atau Hadis. Padahal, dalam Islam terdapat ta’wīl yang sebanding dengan hermeneutika, yang hingga kini masih menjadi bagian dari ilmu tradisional Islam. Tulisan ini menemukan bahwa teori hermeneutika modern Barat dan ta’wīl dalam tradisi Islam atau Arab hampir sama.

Artikel selanjutnya ditulis oleh M. Tabah Rosyadi menunjukkan bahwa menurut Muhammad Asad untuk menemukan kebenaran hukum, selain menggunakan metode tekstual, penting juga penggunaan metode rasional (ijtihad) dan metode kontekstual. Hal itu disebabkan bahwa menurut penafsirannya, Islam itu gerakan intelektual (*intellectual movement*) dan telah memunculkan ide yang definitif dan agenda yang jelas. Ia betul-betul percaya pada akal (*reason*) sebagai metode untuk mencari kebenaran. Begitu percayanya Asad menyatakan bahwa untuk memilih agama pun orang harus dibimbing oleh akalnya, yang dengan

akal itu akan dapat diketahui sejauh mana agama itu dapat memenuhi kebutuhan manusia, baik fisik maupun spiritualnya.

Kritik atas kemapanan tradisi yang terjadi di dunia akademis sebagaimana tercermin dari keempat tulisan di atas, juga dapat ditemukan pada tulisan Mafri Amir yang mengemukakan peran seorang tokoh Melayu bernama Muhammad Thahir Jalaluddin dalam perkembangan reformasi pemikiran dan gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad ke-20. Menurut Thahir, umat Islam tidak berani merekonstruksi pemikiran yang telah ada. Seolah-olah pemikiran yang terdahulu tersebut telah mencapai kualitas sangat prima dan bersifat final. Seseorang yang mempertanyakan keabsahan pemikiran lama tersebut dinilai sebagai orang yang telah menyimpang dan berlagak pintar dibandingkan ulama zaman klasik. Pintu ijtihad dikatakan telah tertutup dan tidak boleh dibuka kembali. Dengan demikian terjadi stagnasi pemikiran di kalangan umat Islam di Dunia Melayu-Indonesia. Thahir membawa konsep pembaharuan pemikiran Islam corak Mesir seperti Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha. Pemikiran Thahir setidaknya dapat dilacak pada pengaruhnya yang mewarnai sejumlah media cetak dan institusi pendidikan yang ada pada saat itu.

Sebagai penutup sajian Jurnal **Refleksi** tahun 2008 ini, patut kiranya kita melakukan refleksi sejenak dengan membaca tulisan Masri Mansoer yang mengemukakan tentang merosotnya religiositas remaja dewasa ini. Menurutnya, hal itu merupakan gambaran terjadinya proses kehancuran suatu bangsa. Banyaknya pemberitaan di media massa tentang maraknya fenomena dekadensi moral, kejahatan dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya menunjukkan bahwa tanda-tanda kehancuran bangsa sedang terjadi, tetapi juga mencerminkan krisis karakter dan moral yang terjadi pada seluruh bangsa. Kerusakan moral ini, pertanda kurang berfungsinya agama, kehancuran struktur-struktur keluarga, runtuhnya misi pendidikan, dan pembangunan yang terlalu berorientasi pada pertumbuhan ekonomi semata, sehingga mengubah nilai hidup manusia menjadi pemburu materi, harta dan jabatan (materialisme) dan sekuleristik.

Selamat tinggal tahun 2008 dan selamat datang tahun baru 2009, semoga lebih baik.

Redaksi

PERILAKU RELIGIOSITAS REMAJA: KASUS PADA SISWA SLTA DI JAKARTA SELATAN, LEBAK, DAN SUKABUMI

Masri Mansoer

Abstract: *Declining of adolescent religiosity these days represent the ruination process of a nation. Number of news in mass media about the boisterous of moral decadence phenomenon, badness and mischief done by adolescent do not only show that ruination marking nation happened, but also show off the crisis of character and moral that happened at all nations. This moral decadence, forerunner less function of religion, ruination of family structure, collapse education mission, and develop mint orientation at economic growth, so that alter the value of human life become the items hunter, estate, position, and secularistic.*

Keywords: Moral Decadence; Family; and Education.

Abstrak: Penurunan religiositas remaja dewasa ini mencerminkan proses kehancuran suatu bangsa. Banyaknya berita di media massa mengenai fenomena dekadensi moral yang gaduh, keburukan, dan kenakalan yang dilakukan oleh remaja tidak hanya menunjukkan bahwa tanda kehancuran bangsa sedang terjadi, tetapi juga menunjukkan krisis karakter dan moral yang terjadi di seluruh bangsa. Dekadensi moral ini disebabkan oleh fungsi agama yang semakin kurang, keruntuhan struktur keluarga, misi pendidikan yang terancam, dan orientasi pada pertumbuhan ekonomi yang mengubah nilai kehidupan manusia menjadi objek pengejaran harta, status, jabatan, dan sekularisme.

Kata Kunci: Dekadensi Moral; Keluarga; dan Pendidikan.

Pendahuluan

Perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara faktor genetik dan lingkungan.¹ Mekanisme antara keduanya mempengaruhi terbentuknya perilaku. Berdasarkan bentuk, perilaku dibedakan atas dua bentuk: (1) bentuk pasif atau tidak tampak, yaitu perilaku yang terjadi dalam diri manusia yang tidak dapat dilihat secara langsung oleh orang lain, seperti berpikir, pengetahuan dan sikap, dan (2) bentuk aktif atau yang tampak, yakni perilaku yang dapat diamati secara langsung.²

Munculnya perilaku dipengaruhi oleh tiga faktor: (1) faktor predisposisi (*predisposing factor*), seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan atau keyakinan, nilai dan persepsi, (2) faktor yang mendukung (*enabling factors*), seperti lingkungan fisik dan sumber-sumber yang ada di keluarga dan masyarakat, dan (3) faktor yang memperkuat atau mendorong (*reinforcing factors*), seperti keluarga, teman, guru atau mubalig.

Ada tiga cara pembentukan perilaku: (1) dengan cara pembiasaan (*conditioning*), (2) dengan cara memberi pengertian (*insight*) dan (3) dengan cara menggunakan model.³ Bila orang tua ingin membentuk perilaku religius remaja mereka, maka orang tua harus melatih atau membiasakan remaja melaksanakan ajaran agama seperti: shalat, puasa, bertingkah laku baik, dan lain sebagainya. Setelah menjadi kebiasaan remaja, diikuti dengan memberikan penjelasan, pengertian, dan pemahaman (hikmah) dari perilaku religius yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan keteladanan (model) dari orang tua, guru, tokoh agama, dan tokoh masyarakat.

Bloom membagi perilaku ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor/tindakan.⁴ Asngari mengatakan bahwa untuk mengubah

perilaku seseorang dapat dilakukan dengan mengubah salah satu dari ketiga ranah (kognisi, afeksi dan psikomotor) atau ketiga-tiga ranah tersebut. Perubahan pada salah satu ranah itu akan saling mempengaruhi.⁵ Dengan kata lain, perubahan pada salah satu akan memberi efek pada ranah lainnya.

Keberagamaan (religiositas) adalah cara seseorang berperilaku dalam menjadi seorang beragama. Untuk melihat kadar religiositas seseorang dapat diketahui melalui lima dimensi yaitu: (a) keterlibatan ritual, (b) keterlibatan ideologi, (c) keterlibatan intelektual, (d) pengalaman keagamaan, dan (e) pengamalan/ aktualisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Pena dan Frehill mengemukakan bahwa kadar keberagamaan seseorang dapat dilihat melalui: (a) frekuensi mengikuti kegiatan agama, upacara agama dan peristiwa-peristiwa keagamaan: (b) seberapa sering mendiskusikan masalah-masalah agama, dan (c) berapa sering meluangkan waktu untuk kehidupan beragama dengan keluarganya.⁷

Secara sosiologis agama berfungsi sebagai penyelamatan, edukatif, kontrol sosial, persaudaraan (*ukhuwah*) dan transformatif.⁸ Fungsi ini akan terbentuk melalui proses sosialisasi. Interaksi adalah kunci terjadinya sosialisasi agama untuk itu diperlukan agen sosialisasi, yakni orang-orang di sekitar individu yang mentransmisikan nilai-nilai dan norma-norma agama, baik secara langsung atau tidak langsung. Agen sosialisasi ini merupakan orang yang paling dekat (*significant other*) dengan individu, seperti orang tua, kakak-adik, saudara, teman sebaya, guru dan lain sebagainya. Proses sosialisasi bisa berlangsung secara tatap muka, tetapi juga bisa dalam jarak tertentu melalui media, atau surat menyurat, atau bisa juga formal maupun informal, baik disengaja atau tidak disengaja.

Ada dua tahapan sosialisasi yaitu: (1) sosialisasi primer, yang dialami individu pertama dalam pembentukan kepribadiannya, dan sebagai agennya adalah keluarga: dan (2) sosialisasi sekunder, sebagai proses memperkenalkan individu ke dalam dunia baru dan kehidupan yang objektif di masyarakat, sebagai agennya adalah sekolah, teman sebaya, lembaga pekerjaan dan masyarakat.⁹ Ketika masa remaja agen sosialisasi dilakukan oleh teman sebaya (*peer group*) dan sekolah, sebab remaja menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah. Karena itu sekolah memberikan peluang kepada remaja untuk dapat bergaul dengan teman sebaya dan mempersiapkan mereka supaya beradaptasi dan bertahan hidup di masyarakat.

Syamsu mengatakan bahwa keluarga yang fungsional dan ideal ditandai oleh: (1) minimnya pertengkaran dan perselisihan antar anggota keluarga, (2) ada kesempatan untuk menyatakan keinginan dan perasaan; (3) penuh kasih sayang; (4) penerapan disiplin yang tidak keras dan kaku, (5) ada kesempatan untuk bersikap mandiri; (6) saling mencintai dan menghargai (respek); (7) ada musyawarah keluarga dalam memecahkan masalah; (8) menjalin kebersamaan dan kerja-sama, (9) orang tua memiliki emosi yang stabil; (10) berkecukupan secara ekonomi; dan (11) mengamalkan nilai-nilai agama dan moral.¹⁰ Apabila fungsi keluarga tersebut tidak dapat dilakukan dengan optimal, maka akan timbul berbagai hal yang negatif baik bagi anggota keluarga itu sendiri maupun bagi masyarakat, seperti: (1) berperilaku nakal; (2) melakukan tindakan kriminal; (3) melakukan hubungan seksual bebas secara aktif; dan (4) kecenderungan terhadap miras dan obat-obatan terlarang.

Perkembangan agama dan kepribadian remaja dalam keluarga dipengaruhi oleh gaya perlakuan orang tua terhadap anak (*parenting style*): (1) remaja yang orang tuanya otoriter, cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak; (2) remaja yang orang tuanya permisif cenderung berperilaku bebas (tidak terkontrol); dan (3) remaja yang orang tuanya demokratis cenderung terhindar dari perilaku gelisah, kacau dan nakal.¹¹ Gaya perlakuan orang tua berhubungan dengan kelas sosial dan status ekonomi. Kelas bawah cenderung otoriter, orang tua kelas menengah cenderung berlebihan dalam memberikan pengawasan dan perhatian, orang tua kelas atas cenderung lebih demokratis. Menurut Rich dan Popov keluarga merupakan wahana pengembangan keterampilan-keterampilan unggul (*mega skills*) dan kebajikan-kebajikan moral (*virtues*). Kegagalan keluarga mengembangkan keterampilan unggul tersebut tidak dapat diatasi oleh institusi sosial lain, termasuk oleh sekolah.¹² Pengaruh genetik (hereditas) terhadap perubahan dalam keberagamaan seseorang 12 persen sampai 44 persen dan pengaruh kondisi keluarga 56 persen pada remaja dan 18 persen pada orang dewasa.

Menurut Eitzen,¹³ seseorang dapat menjadi buruk karena hidup dalam lingkungan masyarakat yang buruk. Masyarakat yang mengalami gejala disorganisasi sosial, norma dan nilai sosial akan kehilangan kekuatan mengikatnya. Akibatnya kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Di dalam masyarakat yang mengalami disorganisasi sosial, sering-kali yang terjadi

bukan sekedar ketidakpastian dan surutnya kekuatan mengikat norma sosial, tetapi lebih dari itu, perilaku menyimpang karena tidak memperoleh sanksi sosial kemudian dianggap sebagai yang biasa dan wajar.

Teman sebaya bagi remaja berperan memberikan kesempatan untuk belajar tentang: (1) cara berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan dan minat yang relevan dengan usianya, dan (4) saling bertukar perasaan dan masalah. Bagi Peter dan Anna Freud, teman sebaya telah berperan bagi remaja dalam: (1) memperbaiki luka-luka psikologis masa kanak-kanak, (2) mengembangkan hubungan baru yang lebih baik, dan (3) membantu pemahaman tentang: (a) konsep diri, masalah dan tujuan hidup yang lebih jelas, (b) perasaan berharga, dan (c) perasaan optimis tentang masa depan.¹⁴

Media massa, selain memiliki dampak positif bagi remaja, juga negatif. Positif dapat menambah wawasan dan pengetahuan, tetapi negatifnya bisa membuat erosi agama dan merusak moral dan penyebab perilaku asosial penggunanya, bahkan sikap depresi dan *introvert*. Salah satu pengaruh negatif media massa terhadap perkembangan agama dan moralitas remaja adalah hal-hal yang berbau porno dan kekerasan.

Sekolah berperan bagi perkembangan keagamaan siswa karena: (1) siswa harus hadir di sekolah, (2) sekolah memberikan pengaruh sejak dini sesuai dengan perkembangan konsep dirinya, (3) siswa banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain di luar rumah, (4) sekolah memberikan kesempatan kepada Siswa untuk meraih sukses, dan (5) sekolah memberikan kesempatan pertama kepada siswa untuk menilai dirinya, dan kemampuannya secara realistik.

Michael Rutter mencirikan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa adalah: (1) sekolah yang memajukan, meningkatkan atau mengembangkan prestasi akademik, (2) keterampilan sosial, (3) sopan santun, sikap positif terhadap belajar, rendahnya angka absen siswa, (4) memberikan keterampilan-keterampilan yang memungkinkan siswa dapat bekerja.¹⁵

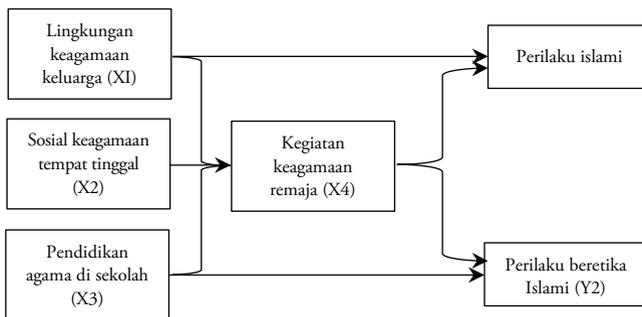
Dalam kaitan dengan pengembangan kesadaran beragama siswa karakteristik guru yang baik adalah:

- 1) Kepribadian yang berakhlak mulia seperti: jujur, bertanggung jawab, disiplin, komitmen terhadap tugas, bersemangat, kreatif, dan respek terhadap siswa.
- 2) Menguasai disiplin ilmu yang diajarkan.

- 3) Memahami ilmu-ilmu yang relevan untuk menunjang kemampuan dalam mengelola proses belajar-mengajar.
- 4) Memiliki wawasan yang luas.

Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teoritis di atas dibangunlah kerangka konseptual atau kerangka berpikir untuk menjawab permasalahan dan mencapai tujuan penelitian. Perilaku seseorang adalah hasil interaksi seseorang dengan lingkungannya, baik aspek lingkungan keluarga, komunitas, sekolah dan masyarakat luas. Proses ini terjadi melalui interaksi sosial (sosialisasi). Perilaku Islami merupakan salah satu hasil sosialisasi dari ajaran Islam melalui agen sosialisasi. Agen sosialisasi terjadi melalui orang-orang terdekat seperti: orang-orang dalam keluarga, teman sebaya, guru atau ustaz. Sosialisasi ajaran Islam akan menginternalisasi menjadi perilaku Islami sangat ditentukan oleh faktor kondisi keagamaan dalam keluarga, komunitas, sekolah dan masyarakat luas. Bila agen-agen sosialisasi itu fungsional dan lingkungannya kondusif, maka akan terjadi internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan remaja (remaja yang berperilaku Islami). Bila kondisinya kurang kondusif, maka akan terjadi perilaku yang kurang taat dan amoral seperti tergambar pada latar belakang masalah. Lebih lengkapnya kerangka berpikir dan model hipotesis dapat dilihat pada Gambar 1.



Hipotesis Penelitian

1. Kegiatan keagamaan remaja dipengaruhi secara langsung oleh faktor-faktor: lingkungan keagamaan di keluarga, sosial keagamaan tempat tinggal, pendidikan keagamaan di sekolah.
2. Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan dipengaruhi secara langsung oleh: lingkungan keagamaan di keluarga, sosial keagamaan tempat

- tinggal, pendidikan keagamaan di sekolah dan Kegiatan keagamaan remaja.
3. Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan dipengaruhi secara tidak langsung oleh lingkungan keagamaan di keluarga, sosial keagamaan tempat tinggal, pendidikan keagamaan di sekolah melalui Kegiatan keagamaan remaja.
 4. Perilaku beretika Islami dipengaruhi oleh lingkungan keagamaan di keluarga, sosial keagamaan tempat tinggal, pendidikan keagamaan di sekolah, Kegiatan keagamaan remaja dan perilaku Islami terhadap Tuhan.
 5. Perilaku beretika Islami remaja dipengaruhi secara tidak langsung oleh lingkungan keagamaan di keluarga, sosial keagamaan tempat tinggal, pendidikan keagamaan di sekolah, Kegiatan keagamaan remaja dan Perilaku Islami terhadap Tuhan.

Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk menemukan tingkat keberagamaan (religiositas) pada remaja dan faktor-faktor yang secara nyata mempengaruhinya. Selain itu, penelitian ini juga berusaha mencari berbagai bentuk hubungan antara peubah yang terkait dengan kualitas keberagamaan dimaksud. Untuk itu penelitian ini menggunakan rancangan *explanatory research*, yaitu penelitian survei yang bertujuan menjelaskan pengaruh dan hubungan antar peubah melalui pengujian hipotesis.

Peubah terikat dalam penelitian ini adalah perilaku Islami (Y1) dan perilaku beretika (Y2), dan peubah bebas adalah terdiri: Lingkungan Keagamaan di Keluarga (X1), Sosial Keagamaan Masyarakat Tempat Tinggal (X2), Pendidikan Keagamaan di Sekolah (X3), Kegiatan Keagamaan Remaja (X4).

- 1) Keluarga adalah kelompok sosial yang direkat oleh ikatan perkawinan atau darah terdiri dari suami/ayah, istri/ibu dan anak-anak, aturan atau nilai-nilai yang berlaku, segala keadaan yang ada di dalamnya, baik fisik dan non fisik yang dapat mempengaruhi perilaku anggotanya, terutama perilaku Islami remaja. Dalam penelitian ini, lingkungan keluarga dilihat dengan indikator: tingkat sosial-ekonomi orang tua, ketersediaan fasilitas keagamaan, ketaatan beragama orang tua, upaya pembudayaan nilai-nilai

- agama dalam keluarga, keteladanan orang tua, komunikasi keluarga, motivasi keluarga dan pelibatan dalam keluarga.
- 2) Sosial keagamaan tempat tinggal adalah kondisi tingkat sosial ekonomi, keberagaman dan suasana interaksi masyarakat di sekitar tempat tinggal responden yang berpengaruh terhadap perilaku Islami remaja. Dalam penelitian ini diukur melalui indikator: ketersediaan fasilitas keagamaan atau kapital sosial keagamaan, keberadaan tempat-tempat yang tidak baik, demografi, sosial ekonomi masyarakat, ketaatan beragama masyarakat, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, pro-sosial masyarakat, sosial keagamaan teman sebaya, dasar pemilihan teman dan lama interaksi dengan teman.
 - 3) Pendidikan keagamaan di sekolah adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dalam penelitian ini proses pendidikan keagamaan di sekolah dilihat melalui indikator yaitu ketersediaan sarana atau fasilitas keagamaan, dukungan pihak sekolah untuk menciptakan suasana religius, kompetensi guru agama, keteladanan guru agama, dan intensitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.
 - 4) Kegiatan keagamaan adalah aksesibilitas yang dilakukan oleh remaja dengan memanfaatkan sumber daya organisasi atau media yang ada di rumah, sekolah dan masyarakat untuk meningkatkan perilaku mereka dalam berperilaku Islami. Dalam penelitian ini kegiatan keagamaan dilihat dengan indikator: keterlibatan dalam keorganisasian keagamaan/kerohanian, partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, frekuensi berhubungan dengan sumber keagamaan, durasi berinteraksi dengan media massa dan informasi keagamaan, dan intensitas mengikuti ekstrakurikuler keagamaan.
 - 5) Perilaku adalah tindakan seseorang (remaja) dalam memberikan respons terhadap lingkungan sebagai hasil belajar, di antara lingkungan itu adalah lingkungan nilai-nilai Islam. Ajaran Islam sebagai salah satu sistem sosial terdiri dari ajaran tentang keyakinan, ritual, penataan sikap mental (akhlak) dan tata aturan duniawiyah

atau hubungan dengan sesama, yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis. Perilaku meyakini tentang keimanan dan melaksanakan ibadah Allah sesuai dengan ajaran Islam.

- 6) Perilaku etika Islami adalah tingkah laku yang diwujudkan dalam pergaulan sehari-hari terhadap diri sendiri, sesama dan alam sekitar yang didasari oleh nilai-nilai Islami (akhlak/moral) sebagai konsekuensi dari keimanan dan ibadah.

Pengukuran terhadap parameter peubah $X_1, X_3 \dots X_n$ dilakukan dengan memberi skor pada setiap indikator yang menggunakan skala Likert jenjang 5 (1, 2, 3, 4, 5). Selanjutnya supaya terpenuhi kebutuhan untuk pengujian statistik para-metrik dilakukan proses transformasi. Pedoman transformasi sebagai berikut: nilai indeks terkecil diberikan untuk jumlah skor terendah (1) sedangkan nilai indeks terbesar diberikan untuk jumlah skor tertinggi (100). Dengan demikian, nilai indeks transformasi minimum didapat apabila semua indikator setiap parameter setelah diukur menunjukkan angka skor 1, sedangkan indeks maksimum didapat apabila semua indikator setiap parameter setelah diukur menunjukkan angka skor 5. Nilai tiap parameter merupakan nilai indeks yang didapat dari hasil transformasi penjumlahan skor tiap indikator dalam tiap parameter. Nilai variabel merupakan nilai indeks yang didapat dari penjumlahan indeks tiap parameter yang telah ditransformasikan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Umum, SMA Berciri Keagamaan dan Madrasah Aliyah yang beragama Islam yang ada di tiga Kota/Kabupaten, yaitu: Kota Jakarta Selatan (disingkat Jaksel), Kabupaten Sukabumi (disingkat Kab. Skb.) dan Kabupaten Lebak (disingkat Kab. Lbk.) yang berjumlah 84. 660 orang pelajar. Sampel diambil dengan teknik *multi stage random* sampling sebanyak 500 orang siswa.

Analisis kuantitatif dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan kondisi enam variabel peubah. Untuk menguji beda digunakan uji beda rata-rata *one-way a nova*, dan untuk menguji hipotesis fungsi dari peubah tak bebas terhadap peubah bebas digunakan analisis SEM (*Structural Equations Model*). Dipilihnya teknik SEM ini karena terdapat peubah laten (peubah tak langsung) sebagai peubah antara yang digunakan untuk menunjukkan keterkaitan secara simultan antara peubah dengan indikator.

Untuk kepentingan analisis statistik deskriptif dan uji beda rata-rata *one-way a nova* data skor yang diperoleh pada setiap peubah/ parameter dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu:

- 1) Sangat rendah/sangat tidak baik/sangat tidak kondusif: skor 0-20
- 2) Rendah/tidak baik/tidak kondusif : skor 21-40
- 3) Sedang/kurang baik/kurang kondusif : skor 41-60
- 4) Tinggi/baik/kondusif : skor 61-80
- 5) Sangat tinggi/sangat baik/sangat kondusif : skor 81-100

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Responden

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden remaja wanita lebih banyak dari remaja laki-laki, masing-masing: 286 orang laki-laki (57,2%) dan 214 orang wanita (42,8%). Berdasarkan latar belakang sekolah-sekolah tingkat menengah pertama, responden yang berasal dari SMP Umum lebih banyak dari yang berasal Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan SMP Keagamaan, masing-masing SMP Umum ada 299 orang (59,8%), MTs ada 150 orang (30,0%) dan SMP Keagamaan ada 51 orang (10,2%). Remaja yang berasal dari MTs lebih banyak di Kabupaten Lebak daripada di Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi. Remaja berasal dari SMA Umum lebih banyak daripada remaja yang berasal dari Madrasah Aliyah dan SMA Keagamaan, masing-masing ada 261 orang (52,2%), 147 orang (29,4%) dan 92 orang (18,4%). Banyaknya remaja yang berlatar belakang sekolah SLTP Umum dan SLTA Umum, karena fasilitas pembelajaran relatif lebih baik dan biaya pendidikan relatif murah. Sekolah tingkat SMP negeri di DKI Jakarta umpamanya, tidak dipungut bayaran uang masuk dan SPP. Secara umum kecenderungan remaja bersekolah di sekolah keagamaan lebih tinggi pada remaja di Kabupaten Lebak daripada Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan.

Posisi remaja dalam keluarga terdiri dari: 310 (62%) remaja sebagai anak pertama atau ke dua, 136 (27,2%) anak tiga atau ke empat, 41 (8,2%) anak ke lima atau ke enam dan 13 (2,6%) remaja sebagai anak ke 7 atau 13. Berdasarkan jumlah saudara, 310 remaja (62%) bersaudara satu orang, 136 remaja (27,2%) bersaudara 2-3 orang, 41 remaja (8,2%) bersaudara 4-5 orang, dan 13 remaja (2,6%) bersaudara lebih dari 5 orang. Rata-rata jumlah anak bagi satu keluarga responden sekitar 2-3 orang, dengan kata lain jumlah semua anggota dalam satu keluarga inti rata-rata

4-5 orang termasuk keluarga sedang. Jumlah keluarga semakin ke pedesaan relatif semakin besar dan ke perkotaan semakin kecil.

2. Kondisi Aspek Keagamaan di Keluarga

Secara umum tingkat kecondusifan aspek keagamaan di keluarga kurang kondusif (rata-rata = 56.78). Kondisi ini tergambar pada aspek tingkat sosial ekonomi yang sedang/menengah, ditunjukkan dengan tingkat pendidikan rata-rata SLTA ke bawah, pekerjaan kurang berdasarkan keahlian, dan penghasilan < dua juta per-bulan dengan jumlah tanggungan keluarga 4-5 orang. Berdasarkan tingkat penghasilan per-bulan keluarga remaja pada tiga lokasi penelitian ini termasuk keluarga miskin. Tingkat sosial ekonomi keluarga remaja di Jakarta Selatan relatif lebih baik daripada di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Sukabumi. Tingkat sosial ekonomi keluarga yang rendah berpengaruh terhadap kemampuan menyediakan fasilitas keagamaan dan kemampuan memotivasi keluarga. Ketersediaan fasilitas keagamaan dan kemampuan memotivasi keluarga relatif lebih baik pada keluarga remaja di Jakarta Selatan daripada di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Sukabumi.

Tingkat ketaatan orang dalam beragama berada pada tingkat relatif taat, seperti dalam menjalankan shalat wajib, puasa Ramadan, dan membayar zakat/sedekah/infak. Pembudayaan agama dalam kehidupan sehari-hari dalam keluarga relatif baik (kadang-kadang), ditunjukkan dengan kadang-kadang melaksanakan shalat berjamaah bersama keluarga, tadarus al-Qur'an, berdoa bersama, mengucapkan salam, berzikir, bersedekah/berinfak, mendiskusikan masalah agama, dan mengikuti kegiatan keagamaan secara bersama-sama di masyarakat.

Tingkat keteladanan orang tua relatif baik, ditunjukkan dengan pencontohan perilaku jujur, peduli, disiplin, kerja-sama, bersemangat dalam kerja, sopan santun, tanggung jawab, konsisten, dan toleran. Kemampuan berkomunikasi dan memotivasi dalam keluarga pada tingkat kurang, sedangkan pelibatan remaja dalam masalah keluarga relatif baik. Kemampuan gaya hubungan orang tua ini menggambarkan hubungan orang tua dengan remaja kurang demokratis. Perlakuan kurang demokratis ini ditunjukkan dengan kadang-kadang terjadi kekerasan dalam keluarga, kurang perhatian, kurang hangat, terlalu memberi kebebasan, dan kurang melibatkan remaja dalam mengambil keputusan keluarga, seperti terlihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Keagamaan Keluarga

Kondisi Aspek Keagamaan di Keluarga (X1)	Rata-rata				
	Jaksel	Kab. Skb	Kab. Lbk	Total	Fh dk 2 N=500
X1.1 Tingkat sosial ekonomi keluarga	46.80	30.83	37.88	41.27	23.60*
X1.2 Ketersediaan fasilitas keagamaan	48.19	38.44	43.16	44.91	12.70*
X1.3 Ketaatan beragama orang tua	46.88	67.09	65.78	65.57	1.91
X1.4 Pembudayaan agama dalam keluarga	66.07	63.00	66.13	65.38	2.33
X1.5 Keteladanan orang tua	65.87	62.87	65.09	65.01	3.00
X1.6 Kemampuan komunikasi orang tua dengan remaja	53.62	55.87	58.41	55.13	2.75
X1.7 Kemampuan memotivasi orang tua terhadap remaja	60.32	54.02	56.73	58.13	5.18*
X1.8 Kemampuan pelibatan orang tua terhadap remaja	69.19	65.58	64.42	67.35	2.82
Total rata-rata	59.37	54.71	57.69	57.25	10.94*

Keterangan: 0-20=Sangat tidak kondusif, 21-40=Tidak kondusif, 41-60=sedang/kurang kondusif, 61-80=Kondusif, 81-100=Sangat Kondusif.

*berbeda berdasarkan uji rata-rata dengan *one-way a nova*, nyata pada 0,05

3. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat Tempat Tinggal

Kondisi aspek sosial keagamaan masyarakat di sekitar tempat tinggal remaja berada pada tingkat kurang kondusif (rata-rata = 55.62), Kondisi ini terlihat pada aspek kapital sosial keagamaan, keberadaan tempat-tempat yang maksiat, demografi, sosial ekonomi masyarakat, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, perilaku pro-sosial masyarakat, sosial keagamaan teman sebaya, dasar nilai memilih teman, dan lama waktu bersama teman sebaya.

Kondisi kapital sosial keagamaan berada pada tingkat kurang kondusif, ditunjukkan dengan kurang adanya perpustakaan umum atau masjid, majelis taklim remaja, dan kurang perhatian pemuka agama dalam pembinaan kepada remaja. Kondisi relatif lebih baik di Jakarta Selatan dari pada Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Sterilitas dari keberadaan tempat-tempat tidak baik/ maksiat adalah kondusif /baik, ditunjukkan dengan sedikitnya tempat-tempat menjual miras, narkoba, VCD/DVD porno, tempat perjudian, warung remang-remang atau prostitusi. Kondisi di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Sukabumi relatif lebih baik daripada di Kota Jakarta Selatan. Hal ini dapat dipahami, karena di kota besar seperti Jakarta masyarakatnya sangat heterogen, mobilitas/ keluar masuk masyarakat sangat tinggi, sifat individualitas sangat terasa, serta kontrol sosial relatif longgar, sehingga adanya tempat-tempat yang tidak baik/maksiat sulit terhindarkan. Demografi, ditunjukkan dengan tingkat kepadatan penduduk, kebersihan, dan penataan lingkungan berada pada tingkat relatif baik.

Tingkat sosial ekonomi masyarakat berada pada tingkat menengah ke bawah, ditunjukkan dengan tingkat pendidikan rendah, pekerjaan tidak berdasarkan keahlian, penghasilan < dua juta dan tanggungan keluarga banyak. Aspek ini relatif lebih baik di Jakarta Selatan daripada di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Sukabumi. Ketaatan masyarakat menjalankan agama berada pada tingkat relatif taat (rata-rata = 64.47). Artinya masih ada 35 % masyarakat kurang taat shalat lima waktu, jarang puasa Ramadhan, berzakat/bersedekah/berinfak, jarang membaca al-Qur'an, dan shalat berjamaah di masjid/mushalla.

Tingkat partisipasi dalam kegiatan keagamaan berada pada tingkat kurang partisipatif. ditunjukkan dengan kurang partisipatif mengikuti pengajian majelis taklim, kurang partisipatif mengikuti peringatan hari-hari besar keagamaan, dan mentakmirkan masjid. Tingkat partisipasi masyarakat ini relatif kurang pada masyarakat di Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi daripada di Kabupaten Lebak. Dengan kata lain, tingkat partisipasi masyarakat pedesaan lebih baik daripada masyarakat perkotaan. Perilaku pro-sosial berada pada tingkat relatif baik, ditunjukkan dengan perilaku peduli, toleransi, dan kontrol sosial.

Tingkat sosial keagamaan teman sebaya berada pada tingkat kurang, ditunjukkan dengan latar belakang keluarga kurang berpendidikan, sosial ekonomi kurang, dan ketaatan beragama kurang. Kondisi ini relatif lebih baik pada teman sebaya remaja di Jakarta Selatan daripada Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Dasar pertimbangan dalam memilih teman adalah faktor fisik/wajah, kelas sosial, dan kemampuan mobilitas, kurang mendasarkan pada faktor ketaatan/akhlak dan kepintaran. Waktu yang digunakan bersama teman sebaya dalam seminggu relatif cukup 6-7 jam, waktu ini digunakan untuk bermain ke *mall*/pasar, olah raga, mengobrol berbagi cerita, dan menonton, sangat sedikit yang digunakan untuk belajar bersama atau mendiskusikan masalah agama. Waktu bersama teman sebaya lebih banyak pada remaja di Kabupaten Lebak daripada di Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi. Dengan kata lain, remaja pedesaan lebih lama menghabiskan waktu mereka bersama teman sebaya daripada remaja perkotaan. Perbedaan ini terjadi karena, sifat perkotaan yang kompetitif dan individualistis.

Tabel 2. Kondisi Aspek Sosial Keagamaan Masyarakat Tempat Tinggal

Kondisi Aspek Keagamaan Masyarakat tempat tinggal (X2)	Rata-rata				
	Jaksel	Kab. Skb	Kab. Lbk	Total	Fh dk 2 N=500
X2.1 Kapital sosial keagamaan	42.49	34.16	34.17	38.84	22.55*
X2.2 Keberadaan tempat-tempat yang tidak baik	73.84	77.72	81.09	76.24	12.83*
X2.3 Demografi	60.19	61.63	61.40	61.22	5.02*
X2.4 Sosial ekonomi masyarakat	63.67	37.54	45.19	53.81	102.29*
X2.5 Ketaatan beragama masyarakat	64.35	63.44	65.95	64.47	1.31
X2.6 Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan	48.40	52.90	57.29	51.28	13.32*
X2.7 Pro-sosial masyarakat	62.48	58.70	62.26	61.76	4.10*
X2.8 Sosial keagamaan teman sebaya	59.11	36.83	42.88	50.59	230.98*
X2.9 Dasar nilai memilih teman sebaya	54.95	65.48	55.43	58.40	0.40
X2.10 Intensitas bersama dengan teman sebaya	45.91	50.43	54.61	54.61	11.75*
Total rata-rata	57.59	52.98	56.32	56.26	29.06*

Keterangan: 0-20=Sangat tidak kondusif, 21-40=Tidak kondusif, 41-60=sedang/kurang kondusif, 61-80=Kondusif, 81-100=Sangat Kondusif.

*berbeda berdasarkan uji rata-rata dengan *one-way a nova*, nyata pada 0,05.

4. Kondisi Pendidikan Keagamaan di Sekolah

Kondisi pendidikan keagamaan di sekolah relatif kondusif (rata-rata=66.48). Kondisi ini ditunjukkan oleh aspek dukungan pihak sekolah, kompetensi dan keteladanan guru agama, intensitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, namun masih kurang pada aspek ketersediaan fasilitas keagamaan. Kondisi pendidikan keagamaan di sekolah relatif lebih baik di Kabupaten Lebak daripada Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi.

Tingkat ketersediaan fasilitas keagamaan yang mendukung suasana religius di sekolah berada pada tingkat kurang (rata-rata=49.29). Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru pembina siswa, memang ada beberapa sekolah yang belum mempunyai masjid atau mushalla sebagai tempat shalat berjamaah yang memadai, perpustakaan yang belum banyak mengoleksi buku-buku keagamaan, dan pamflet/ spanduk yang bertuliskan kata-kata hikmah atau religius. Ketersediaan fasilitas keagamaan pada sekolah remaja di Kabupaten Sukabumi relatif kurang daripada sekolah di Jakarta Selatan dan Kabupaten Lebak.

Dukungan kepala sekolah, guru-guru bidang studi umum dan tenaga administrasi untuk menciptakan suasana sekolah yang religius relatif baik (rata-rata=72.75). Dukungan ini diwujudkan dalam bentuk mentradisikan berpakaian Islami, mentradisikan saling mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sudah belajar, berusaha mengintegrasikan pelajaran umum dengan nilai-nilai agama, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan-kegiatan

keagamaan, dan menunjukkan keteladanan dalam perilaku ketaatan beragama. Dukungan pihak sekolah di Kabupaten Lebak lebih baik daripada dukungan pihak sekolah di Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan. Dengan kata lain, dukungan pihak sekolah untuk menciptakan suasana Islami relatif lebih baik pada sekolah di pedesaan daripada di perkotaan.

Inti dari pembelajaran keagamaan tidak hanya sekedar transfer pengetahuan atau ilmu agama, tetapi lebih untuk membentuk sikap dan tingkah laku Islami agar seseorang tahu, mau dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan *khalifah fi al-ardh* (mandataris Allah di bumi). Untuk itu, kemampuan guru agama untuk menguasai materi pelajaran, menyajikan pelajaran agama agar menarik minat dan memotivasi siswa untuk mengamalkan nilai agama agar berfungsi dalam kehidupan sehari-hari adalah sangat penting. Kompetensi profesional (penguasaan materi dan metode), kompetensi personal (sikap mental) dan kompetensi sosial yang bermuara pada keteladanan perlu mendapat perhatian bagi pengelola pendidikan.

Usia remaja ditandai sikap kritis dalam menerima kebenaran agama sebagai akibat perkembangan kognisi mereka. Untuk itu, kemampuan guru merasionalisasikan kebenaran agama, keterbukaan dalam menerima kritikan, mendengarkan dan mencarikan solusi masalah remaja akan sangat membantu remaja dalam menyelesaikan problem mereka. Tingkat kompetensi guru agama sudah baik (rata-rata=71,25). Kompetensi guru agama di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak tidak berbeda secara nyata.

Pendidikan, pengajaran agama pada hakikatnya adalah penanaman nilai-nilai agama agar terbentuk pribadi yang beriman, bertakwa dan bermoral Islami (*akhlāq al-karīmah*). Oleh sebab itu pembiasaan, peneladanan amatlah penting dalam proses pembelajaran agama, sebab mengajarkan nilai (*teaching values*). Maka fungsi guru agama khususnya amat strategis dalam meneladankan tingkah laku disiplin, jujur, peduli, santun/ramah, bersemangat, toleran, kooperatif dan terbuka. Tingkat keteladanan guru agama berada pada tingkat relatif baik/tinggi (rata-rata=70,61).

Tingkat keteladanan guru agama di Kabupaten Lebak relatif lebih baik daripada di Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan. Adanya perbedaan ini disebabkan dua hal. *Pertama*, suasana perkotaan yang lebih heterogen

dan relasi sosial yang renggang antara guru dengan siswa. Di pedesaan sebaliknya, homogen dan relasi sosialnya relatif akrab atau dekat. *Kedua*, akibat relasi guru dengan siswa yang renggang di perkotaan penilaian lebih objektif dan rasional, hubungan guru dan siswa lebih akrab di pedesaan dan berakibat pada penilaian subjektif dan emosional. Dengan kata lain, semakin ke perkotaan keteladanan guru relatif semakin kurang dan demikian sebaliknya.

Secara formal, proses transfer pengetahuan dan nilai agama melalui pengajaran di kelas dalam seminggu hanya diperoleh siswa sebanyak 2 jam pelajaran (2x45 menit) untuk SMA Umum, 6-8 jam pelajaran untuk SMA Keagamaan dan Madrasah Aliyah. Mengacu kepada teori belajar mekanik stimulan dan respons, intensitas stimulan yang datang akan menentukan respons yang dihasilkan. Semakin sering dan kuat stimulan yang sama diperkenalkan semakin besar pula potensi respons yang akan dimunculkan. Pembelajaran pendidikan keagamaan dalam kelas yang sedikit intensitas membuat respons remaja /siswa rendah pula, kalau tidak diperkuat dengan stimulan lain melalui kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan dan pengembangan kepribadian.

Tabel 3. Kondisi Pendidikan Keagamaan di Sekolah

Pendidikan keagamaan di sekolah (X3)	Rata-rata				
	Jaksel	Kab. Skb	Kab. Lbk	Total	Fh dk 2 N=500
X3.1 Ketersediaan fasilitas keagamaan	50.58	45.04	50.52	49.29	3.46*
X3.2 Dukungan pihak sekolah	70.32	71.80	80.39	72.75	22.97*
X3.3 Kompetensi guru agama	71.39	70.22	72.03	71.25	1.89
X3.4 Keteladanan guru agama	70.06	70.46	72.27	70.61	1.57
X3.5 Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan	72.42	61.99	73.76	70.30	19.01*
Total rata-rata	66.95	63.90	69.79	66.48	12.95*

Keterangan: 0-20=Sangat tidak kondusif, 21-40=Tidak kondusif, 41-60-sedang/kurang kondusif, 61-80-Kondusif, 81-100-Sangat Kondusif.

*berbeda berdasarkan uji rata-rata dengan *one-way a nova*, nyata pada 0,05

Kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan di sekolah seperti: shalat berjamaah secara reguler yang dibimbing guru, peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an, mempelajari al-Qur'an dan hadis secara tematik, mengadakan diskusi keagamaan secara terprogram, mengadakan peringatan hari besar keagamaan, mengadakan pesantren kilat, mengadakan tadabur alam dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang bernuansa religius. Tingkat intensitas kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan sudah baik (rata-rata = 70.30). Kondisi ini lebih baik pada sekolah di Kabupaten Lebak daripada di Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi.

5. Kegiatan Keagamaan Remaja

Pelaksanaan kegiatan keagamaan remaja berada pada tingkat rendah/kurang (rata-rata = 36,55), hal ini ditunjukkan dengan kurang berinteraksi dengan media informasi keagamaan, keterlibatan dalam organisasi keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat dan intensitas interaksi dengan sumber-sumber keagamaan. Kegiatan keagamaan remaja di Kabupaten Lebak lebih baik daripada remaja di Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi. Interaksi dengan media massa, terutama menonton TV lebih sering daripada berinteraksi dengan media keagamaan.

Bentuk formal dari relasi remaja dengan teman sebaya dapat diwujudkan dalam bentuk keterlibatan dalam organisasi keagamaan di sekolah (*Rohis*) atau organisasi remaja masjid (IRM) di tempat tinggal mereka. Pengaruh positif dari keterlibatan remaja dalam organisasi antara lain dapat mengembangkan kemampuan penyesuaian diri, kemampuan kerja-sama, melatih tanggung jawab, kemampuan memimpin, menambah wawasan keagamaan dan meminimalisasi dorongan-dorongan negatif. Tingkat keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan di sekolah dan tempat tinggal relatif rendah (rata-rata=21,75), sangat rendah pada remaja di Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi daripada remaja di Kabupaten Lebak. Dengan kata lain, semakin ke perkotaan keterlibatan remaja dalam organisasi keagamaan semakin rendah dan semakin ke pedesaan semakin tinggi. Hal ini disebabkan karakter masyarakat kota lebih rasional, individualistis, dan berusaha mengisi waktu dengan mengembangkan kemampuan secara personal ketimbang komunal.

Selain keterlibatan dalam organisasi keagamaan pengembangan kegiatan keagamaan remaja juga dapat dilakukan dengan keterlibatan dalam kepanitiaan dan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat. Tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan di masyarakat berada pada tingkat rendah (rata-rata=36,27). Lebih rendah pada remaja di Jakarta Selatan daripada Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Perbedaan tingkat partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan, karena kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh masyarakat di tiga wilayah ini juga berbeda intensitasnya. Pada masyarakat Kabupaten Lebak, kegiatan keagamaan lebih sering diadakan daripada di Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan.

Interaksi dengan sumber keagamaan yang dimaksud di sini berhubungan dengan intensitas mencari informasi masalah keagamaan keluar dari sistem sosialnya, baik berhubungan dengan media massa, individu dan kelompok. Indikator yang dijadikan pengukuran adalah intensitas mendengarkan ceramah agama dari televisi atau radio, membaca koran, majalah, buku-buku keagamaan, mengakses internet untuk mencari informasi keagamaan, terlibat aktif dalam diskusi keagamaan, mengikuti majelis taklim, mendatangi ustaz atau guru pengajian untuk mempelajari masalah agama. Remaja yang banyak melakukan kontak dengan sumber informasi keagamaan dan berhubungan dengan individu dan kelompok akan mampu meningkatkan perilaku keagamaan mereka terutama dari aspek kognisi dan sikap. Tingkat intensitas interaksi dengan sumber keagamaan berada pada tingkat rendah (rata-rata = 38,41), lebih rendah pada remaja di Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan daripada di Kabupaten Lebak. Artinya, remaja semakin ke pedesaan tingkat intensitas berinteraksi dengan sumber-sumber keagamaan relatif semakin tinggi dan semakin ke perkotaan semakin berkurang.

Secara spesifik, rata-rata durasi interaksi remaja dalam sehari dengan media massa, seperti: radio dan televisi (3-4 jam), internet (15 menit), koran majalah atau buku (30 menit), secara umum durasi interaksi dengan media massa berada pada tingkat relatif sedang/kurang (rata-rata=46,61). Ini berarti bahwa budaya membaca remaja masih rendah dan jauh dari yang diharapkan, sedangkan budaya menonton lebih tinggi, bahkan melebihi rata-rata menonton yang wajar 15 jam seminggu (3 jam kali 7 hari=21 jam). Lama berinteraksi dengan media masa relatif lebih tinggi pada remaja di Kabupaten Lebak daripada Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan.

Durasi atau lama remaja berinteraksi dengan media massa keagamaan sangat rendah (rata-rata=17,20). Artinya, rata-rata remaja tidak pernah menggunakan waktu secara khusus untuk mendengarkan ceramah agama, membaca koran, majalah atau buku tentang masalah agama dalam sehari. Lama interaksi dengan informasi keagamaan tidak ada perbedaan signifikan remaja di Kabupaten Sukabumi, Jakarta Selatan dan Kabupaten Lebak.

Tabel 4. Kegiatan Keagamaan Remaja

Kegiatan Keagamaan Remaja (X4)	Rata-rata				
	Jaksel	Kab. Skb	Kab. Lbk	Total	Fh dk 2 N=500
X4.1 Keterlibatan dalam organisasi keagamaan	18.80	18.71	33.17	49.29	14.01*
X4.2 Partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat	33.02	35.91	45.47	72.75	13.90*
X4.3 Frekuensi interaksi dengan sumber keagamaan	37.07	37.02	43.58	71.25	5.77*
X4.4 Durasi interaksi dengan media masa	46.01	44.88	50.17	46.61	7.14*
X4.5 Durasi interaksi dengan informasi keagamaan	16.87	16.39	18.99	17.20	1.77
X4.6 Intensitas mengikuti ekstra-kurikuler keagamaan	58.22	51.17	71.59	59.38	35.14*
Total rata-rata	35.00	33.88	43.72	36.55	22.13*

Keterangan: 0-20=Sangat rendah, 21-40=Rendah, 41-60=sedang/kurang, 61-80=Tinggi/Baik, 81-100=Sangat Tinggi/Baik.

*berbeda berdasarkan uji rata-rata dengan *one-way a nova*, nyata pada 0,05

Intensitas remaja mengikuti kegiatan-kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan di sekolah seperti: shalat berjamaah secara reguler yang dibimbing guru, peningkatan kemampuan baca tulis al-Qur'an, mempelajari al-Qur'an dan hadis secara tematik, mengadakan diskusi keagamaan secara terprogram, mengadakan peringatan hari besar keagamaan, mengadakan pesantren kilat, mengadakan tadabur alam adalah kurang (rata-rata = 59,38). Kurangnya minat siswa mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan ini karena kegiatan-kegiatan kurang mendapat perhatian yang serius dari guru pembina, kurang terprogram dengan baik, dan tidak menyentuh kebutuhan remaja. Intensitas mengikuti kegiatan ekstra-kurikuler keagamaan lebih tinggi pada remaja di Kabupaten Lebak dari pada remaja Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi.

6. Perilaku Islami Remaja terhadap Tuhan

Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan (*hablum min Allāh*) diukur dengan pengetahuan tentang bukti adanya Allah, Malaikat Allah, Rasul, Kitab al-Qur'an, takdir dan persoalan akhirat. Pengetahuan tentang ibadah (ritual), yaitu pengetahuan tentang shalat, puasa, sedekah/infak/zakat serta cara membaca al-Qur'an (aspek kognisi). Penilaian atau penerimaan terhadap kebenaran keimanan dan ibadah/ritual dalam Islam (aspek afeksi). Pengamalan keimanan dan ibadah sebagai tanda ketaatan (aspek konasi/psikomotor).

Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan berada pada tingkat kurang baik/kurang taat (rata-rata = 58.91). Hal ini ditunjukkan dengan perilaku pengetahuan keimanan dan ibadah, sikap terhadap keimanan dan ibadah, dan pengamalan keimanan dan ibadah. *Hablum min Allāh* dalam aspek pengetahuan remaja di Jakarta relatif lebih baik dari remaja di Kabupaten

Lebak dan Kabupaten Sukabumi. Pada aspek sikap tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja perkotaan dengan remaja pedesaan, tetapi pada aspek pengamalan keimanan dan ibadah, remaja di Kabupaten Lebak relatif lebih baik daripada remaja di Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan.

Sebagai seorang Muslim, ada enam pilar pengetahuan keimanan (dogma) yang harus dimiliki, yaitu pengetahuan tentang Allah, Malaikat, Rasul, Kitab al-Qur'an, Takdir dan kepastian akan adanya kehidupan akhirat. Pengetahuan tentang adanya Tuhan dan sifat-sifat-Nya yang Maha Agung, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Mengatur, Maha Mendengar, Mengetahui, dan sebagainya dapat diketahui dengan menggunakan akal dan pancaindra, memperhatikan kejadian-kejadian yang ada di alam semesta dan segala hal yang ada pada diri sendiri. Cara ini dapat juga digunakan untuk mendapatkan pengetahuan tentang pilar iman yang lainnya, Pengetahuan keimanan dapat diperoleh dengan memperhatikan alam dan diri sendiri, dan membaca literatur keagamaan atau terlibat dalam pengajian agama. Tingkat pengetahuan terhadap keimanan remaja berada pada tingkat relatif baik (rata-rata = 61,71) remaja di Jakarta Selatan relatif baik pengetahuan keimanan mereka daripada remaja di Kabupaten Lebak dan Kabupaten Sukabumi.

Selain harus memiliki pengetahuan keimanan, seorang Muslim juga dituntut mengetahui lima pilar tentang cara atau *kaifiat* untuk merealisasikan keimanan mereka, yaitu pengetahuan tentang ibadah (ritual) shalat, puasa, sedekah/infak/zakat dan cara membaca al-Qur'an. Pengetahuan remaja tentang ibadah/ritual berada pada tingkat sedang/kurang (rata-rata=59,10), remaja di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak pengetahuan ibadah mereka relatif kurang daripada remaja di Jakarta Selatan.

Sikap keagamaan yang dimaksudkan adalah penerimaan atau penilaian remaja terhadap kebenaran keimanan dan ibadah dalam Islam sebagai akibat adanya pengetahuan atau informasi tentang ajaran agama. Mereka yang memiliki penerimaan/penilaian positif terhadap kebenaran agama akan bersikap positif terhadap ajaran agama mereka dan sebaliknya mereka yang memiliki penerimaan/penilaian negatif (tidak atau kurang yakin) tentang agama mereka akan bersikap negatif terhadap ajaran agama mereka.

Afeksi keagamaan remaja dilihat dari aspek keimanan dan ibadah. Aspek keimanan diukur dengan penerimaan/ penilaian kepada Allah yang

Maha Mencipta, Maha Mengatur, Maha Mengendalikan, Maha Mengetahui dan Maha Melihat, penerimaan/penilaian kepada pengawasan Malaikat Allah, kepada penerimaan/penilaian terhadap keteladanan Nabi Muhammad SAW, penerimaan/penilaian terhadap kebenaran al-Qur'an sebagai sumber petunjuk dan bimbingan, penerimaan/penilaian terhadap takdir Allah, dan penerimaan/penilaian terhadap persoalan akhirat.

Afeksi tentang ibadah diukur dengan penerimaan/penilaian bahwa shalat membuat hidup optimis, sehat dan teratur, penerimaan /penilaian bahwa puasa menjadikan manusia punya sifat peduli, pengendalian diri dan energik, penerimaan/ penilaian bahwa dengan membantu, berinfak/ sedekah akan memudahkan urusan dan ditambah nikmat. Keyakinan dengan membaca al-Qur'an akan dilindungi dan dibimbing oleh Allah. Keyakinan dengan meneladani dan bershalawat kepada Nabi Muhammad SAW akan mendapat syafaat (pertolongannya).

Sikap remaja terhadap keimanan (akidah) dan ibadah (ritual) relatif baik/tinggi masing-masing (rata-rata = 73,31) dan (rata-rata = 63,52). Tidak terdapat perbedaan yang signifikan sikap keimanan remaja di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Pengamalan yang berhubungan dengan ibadah atau ritual diukur dengan ketaatan dalam menjalankan shalat wajib, shalat sunah, shalat berjamaah, puasa wajib, puasa sunah, bersedekah/infak. Tingkat pengamalan ibadah ini berada pada tingkat kurang taat (rata-rata = 44,97). Ketaatan beribadah remaja di Kabupaten Lebak lebih baik daripada remaja di dan Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi. Dengan kata lain, semakin ke pedesaan remaja semakin taat dan semakin ke perkotaan semakin kurang taat dalam beragama.

Tabel 5. Tingkat Perilaku Islami Remaja terhadap Tuhan

Perilaku Islami terhadap Tuhan (Y1)	Rata-rata				
	Jaksel	Kab. Skb	Kab. Lbk	Total	Fh dk 2 N=500
Keimanan (Y1.1)					
Pengetahuan iman	62.28	60.76	61.27	61.71	0.98
Sikap terhadap iman	73.30	73.61	73.05	73.31	0.09
Pengamalan iman	49.25	50.24	56.10	50.90	13.96*
Total rata-rata keimanan (Y1.1)	61.61	61.53	63.47	61.97	2.49
Ibadah/ritual (Y1.2)					
Pengetahuan ibadah	60.02	57.52	58.39	59.10	2.83
Sikap terhadap ibadah	64.04	62.37	63.39	63.52	0.86
Pengamalan ibadah	44.76	42.68	48.12	44.97	9.85*
Total rata-rata ibadah (Y1.2)	56.27	54.19	56.63	55.86	3.40*
Total rata-rata	58.94	57.86	60.05	58.91	2.37

Keterangan: 0-20=Sangat tidak baik, 21-40=Tidak baik, 41-60=Kurang baik, 61-80=Baik, 81-100=Sangat baik

*berbeda berdasarkan uji rata-rata dengan *one-way a nova*, nyata pada 0,05

Rendahnya tingkat ketaatan beragama dibandingkan dengan pengetahuan dan sikap/keyakinan adalah karena beragama menuntut seseorang untuk melaksanakan ajaran agama dalam bentuk tindakan nyata atau tingkah laku sehari-hari. Banyak dalam realitas kehidupan sehari-hari ditemukan seseorang berpengetahuan agama yang banyak, tetapi belum mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Seperti semua orang muslim mengetahui bahwa korupsi, tidak adil (zalim), menipu, memfitnah dan munafik adalah perbuatan dosa dan akan dipertanggung jawabkan nanti di hadapan Allah, tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak sedikit pula orang muslim terlibat di dalam tingkah laku tidak terpuji tersebut, bahkan tidak jarang yang berlatar belakang pendidikan agama atau tokoh agama.

Ketidak-konsistenan pengetahuan dengan sikap dan pengamalan (tingkah laku) beragama disebabkan: (1) Pembelajaran agama lebih menekankan ilmu atau penalaran, bukan nilai agama; (2) Pembelajaran agama terlalu banyak materi pelajaran, bukan pemaknaan atau pendalaman; (3) Kurang terintegrasi dengan persoalan keseharian; (4) Banyaknya realitas dalam kehidupan sosial yang paradoks dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama; dan (5) Masih banyak guru, pemuka atau tokoh agama belum menjadi teladan (model) dalam beragama.

7. Perilaku Beretika Islami Remaja

Dimensi lain dari ajaran Islam adalah akhlak atau etika. Dalam merupakan manifestasi atau hasil dari keimanan dan ibadah. Orang yang kuat imannya akan tertib dan taat dalam ibadah, orang yang kuat iman dan taat ibadah akan baik akhlak/etikanya. Etika Islami adalah tingkah laku spontanitas yang digerakkan atau didasari oleh nilai-nilai ajaran Islam. Aspek ajaran akhlak ini dilihat dalam kaitan dengan diri sendiri, sesama dan alam sekitar.

Beretika terhadap diri sendiri dilihat dengan indikator berperilaku disiplin, jujur dan ber-etos. Tingkat disiplin remaja berada pada tingkat kurang disiplin (rata-rata=52,30). Tingkat disiplin remaja di Jakarta Selatan relatif rendah daripada disiplin remaja di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Dengan kata lain, remaja semakin ke perkotaan semakin kurang disiplin dan semakin ke pedesaan relatif semakin disiplin.

Salah satu kebiasaan jelek manusia adalah berusaha menyembunyikan kesalahannya dan tidak berani berterus terang atau bertingkah laku jujur. Kebiasaan bertingkah laku jujur remaja baik (rata-rata=77.71). Kejujuran remaja di Kabupaten Lebak lebih baik daripada kejujuran remaja di Jakarta Selatan dan Kabupaten Sukabumi. Hal ini dapat dimaknai bahwa remaja pedesaan relatif lebih jujur atau amanah daripada remaja perkotaan.

Semangat atau etos belajar diukur dengan tidak mudah menyerah kalau mendapat kesulitan, mengerjakan tugas-tugas sekolah sebaik mungkin, tidak pernah puas dengan prestasi yang didapat, dan bekerja atau belajar tidak hanya demi mengejar target. Etos atau semangat belajar/kerja remaja berada pada tingkat kurang ber-etos (rata-rata = 54,00). Etos belajar remaja di Kabupaten Sukabumi relatif lebih rendah daripada etos remaja di Kabupaten Lebak dan Jakarta Selatan.

Perilaku etika Islami terhadap sesama diukur dengan tingkah laku menolong, berbagi, kerja-sama, dermawan, peduli, memperhatikan hak orang lain, dan toleransi. Secara rinci tingkat perilaku etika Islami remaja terhadap sesama akan diuraikan sebagai berikut, Kebiasaan menolong berada pada tingkat relatif sedang/ kurang (rata-rata = 59,8). Kebiasaan menolong sesama ini relatif kurang pada remaja di Jakarta Selatan daripada remaja di Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Dengan kata lain, perilaku menolong remaja semakin ke pedesaan relatif lebih tinggi dan semakin ke perkotaan semakin kurang. Perbedaan ini dikarenakan sifat masyarakat pedesaan yang relatif kental dengan sifat komunalitas dan masyarakat kota yang individualistis.

Kebiasaan remaja berbagi (empati) berada pada tingkat kurang (rata-rata = 55,76). Tingkah laku berbagi relatif tidak ada perbedaan antara remaja di tiga lokasi penelitian. Dermawan atau murah hati memberikan bantuan dalam bentuk materi atau tenaga, tingkat kedermawanan remaja berada pada tingkat kurang baik (rata-rata = 51,55). Tingkah laku dermawan ini relatif tidak ada perbedaan antara remaja di tiga lokasi penelitian lain.

Kebiasaan tingkah laku kerja-sama dengan orang lain berada pada tingkat relatif baik (rata-rata = 65,80). Kebiasaan kerja-sama remaja di Kabupaten Lebak relatif lebih baik daripada remaja di Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan. Dengan kata lain, remaja semakin ke perkotaan perilaku kerja-sama mereka semakin kurang, demikian sebaliknya.

Perilaku memperhatikan hak orang lain, tingkah laku ini berada pada tingkat kurang baik (rata-rata = 48,86). Perilaku ini relatif lebih baik pada

remaja di Kabupaten Lebak daripada Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan. Dengan kata lain, perilaku memperhatikan hak orang lain pada remaja perkotaan relatif kurang daripada remaja pedesaan.

Perilaku toleran terhadap sesama, tingkat toleransi ini berada pada tingkat kurang toleran (rata-rata = 57,46). Tingkah laku peduli terhadap orang lain, kepedulian remaja ini berada pada tingkat kurang (rata-rata = 55,73). Sedangkan perilaku beretika Islami terhadap alam sekitar diukur dengan kepedulian, kasih sayang, serta melestarikan kehidupan alam di sekitarnya. Kasih sayang terhadap alam ini berada pada tingkat kurang baik (rata-rata = 55,07), dan tidak ada perbedaan antara remaja di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak.

Perilaku melestarikan alam sekitar ini berada pada tingkat kurang baik (rata-rata = 51,17), perilaku melestarikan lingkungan relatif kurang pada remaja di Jakarta Selatan daripada remaja Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Perilaku Islami kasih sayang dan melestarikan alam ini di pedesaan lebih baik daripada di perkotaan.

Tabel 6. Tingkat Perilaku Beretika Islami Remaja

Perilaku beretika Islami remaja (Y2)	Rata-rata				
	Jaksel	Kab. Skb	Kab. Lbk	Total	Fh dk 2 N=500
Perilaku beretika Islami terhadap diri sendiri (Y2.1)					
Perilaku disiplin	50.10	52.80	57.30	52.30	10.17*
Perilaku jujur	77.07	75.87	81.49	77.71	5.23*
Perilaku ber-etos	54.94	51.09	54.69	54.00	3.56*
Total rata-rata (Y2.1)	60.71	59.94	64.52	61.33	6.74*
Perilaku beretika Islami terhadap sesama (Y2.2)					
Perilaku menolong	58.61	60.49	62.20	59.79	4.70*
Perilaku berbagi	56.14	54.29	56.37	55.76	2.11
Perilaku kerja-sama	64.25	67.17	68.44	65.80	6.64*
Perilaku peduli	55.32	55.16	57.51	55.74	2.30
Perilaku memperhatikan hak orang lain	47.53	49.13	52.16	48.86	6.29*
Perilaku dermawan	51.22	51.09	52.94	51.55	2.73
Perilaku toleransi	57.76	57.50	56.61	57.46	0.37
Total rata-rata (Y2.2)	55.83	56.40	58.03	56.42	4.31*
Perilaku Islami terhadap alam (Y2.3)					
Perilaku peduli/kasih sayang pada alam	55.07	54.39	55.82	55.07	0.52
Perilaku melestarikan alam	50.34	51.22	53.37	51.17	3.21
Total rata-rata (Y2.3)	52.70	52.80	54.59	53.36	0.16
Total rata-rata	56.53	56.64	59.08	57.41	5.46*

Keterangan: 0-20=Sangat tidak baik, 21-40=Tidak baik, 41-60=Kurang baik, 61-80=Baik, 81-100=Sangat baik

*berbeda berdasarkan uji rata-rata dengan *one-way a nova*, nyata pada 0,05

Hal ini disebabkan kehidupan masyarakat di pedesaan lebih dekat dengan suasana pertanian (agraris) sehingga kepedulian dan keinginan memelihara alam itu lebih besar, sementara masyarakat perkotaan dekat kehidupan industri dan mekanik relatif jauh dari alam sehingga kepedulian dan perilaku memelihara alam rendah.

Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Kegiatan Keagamaan: Perilaku Islami Remaja terhadap Tuhan dan Beretika Islami

Kondisi aspek keagamaan di keluarga berpengaruh secara nyata positif terhadap kegiatan keagamaan sebesar 0,14 (nyata pada $\alpha = 0,10$ t-Tabel=1,64). Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan dipengaruhi secara nyata oleh lingkungan sosial keagamaan tempat tinggal sebesar 0,56, dan kualitas kegiatan keagamaan sebesar 0,44, lingkungan keagamaan keluarga 0,14 (nyata pada $\alpha = 0,10$ t-Tabel = 1,64) dan pengaruh nyata negatif dari pendidikan keagamaan di sekolah sebesar -0,32 (nyata pada $\alpha = 0,10$ t-Tabel = 1,64), seperti terlihat pada Tabel 7. Perilaku beretika Islami dipengaruhi secara nyata oleh kegiatan keagamaan sebesar 0,37, perilaku Islami terhadap Tuhan 0,36, sosial keagamaan masyarakat tempat tinggal 0,35 (nyata pada $\alpha = 0,10$ t-Tabel = 1,64).

Tabel 7. Hasil Koefisien Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kegiatan Keagamaan, Perilaku Islami Remaja terhadap Tuhan dan Perilaku Beretika Islami Remaja di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Koefisien Jalur	Standar Error	Nilai t-hitung	R2
Kegiatan keagamaan remaja (X4)	Lingkungan keagamaan di keluarga (X1)	0,14*	0,08	1,64	0,12
	Sosial keagamaan tempat tinggal (X2)	0,13	0,17	0,76	
	Pendidikan keagamaan di sekolah (X3)	0,22	0,17	1,25	
Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan (Y1)	Lingkungan keagamaan di keluarga (X1)	0,14*	0,08	1,85	0,42
	Sosial keagamaan tempat tinggal (X2)	0,56***	0,19	3,04	
	Pendidikan agama di sekolah (X3)	-0,32*	0,18	-1,78	
	Kegiatan keagamaan (X4)	0,44***	0,11	3,84	
Perilaku beretika Islami remaja (Y2)	Lingkungan keagamaan di keluarga (X1)	0,09	0,08	1,16	0,55
	Sosial keagamaan tempat tinggal (X2)	0,35*	0,20	1,74	
	Pendidikan keagamaan di sekolah (X3)	-0,27	0,18	-1,45	
	Kegiatan keagamaan (X4)	0,37***	0,14	2,70	
	Perilaku Islami terhadap Tuhan (Y1)	0,36**	0,13	2,68	

***Nyata pada $\alpha = 0,01$ t-Tabel = 2,57 — **Nyata pada $\alpha = 0,05$ t-Tabel = 1,96

*Nyata pada $\alpha = 0,10$ t-Tabel = 1,64

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa lingkungan sosial keagamaan tempat tinggal mempunyai pengaruh langsung dan tak langsung melalui

kegiatan keagamaan paling besar terhadap perilaku Islami terhadap Tuhan. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin kondusif lingkungan sosial keagamaan masyarakat tempat tinggal semakin baik tingkat religiositas remaja. Besarnya pengaruh sosial keagamaan masyarakat tempat tinggal karena remaja mempunyai waktu lebih banyak berada di luar rumah, karena itu kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat, teman sebaya dan nilai sosial-budaya juga lebih besar. Dan ditambah lagi dengan karakteristik remaja, menunjukkan relasi dengan orang tua bersifat konflik, kebebasan dan otonomi, karena itu relasi dengan teman sebaya adalah tempat yang aman untuk mengembangkan kebebasan dan otonomi, Remaja mulai menjauh dari orang tua dan menempatkan teman sebaya sebagai subjek penting dan orang sebagai objek (Henriati 2006: 81). Itulah sebabnya remaja lebih betah di luar rumah apalagi kalau lingkungan keluarga tidak kondusif dan tidak aman bagi remaja, maka rumah akan menjadi penjara dan neraka bagi remaja.

Negatifnya pengaruh pendidikan agama di sekolah terhadap perilaku Islami remaja dalam keimanan dan Ibadah, serta perilaku beretika Islami remaja menjadi indikator bahwa pendidikan agama yang diajarkan di sekolah sama dengan pelajaran umum lainnya bersifat hafalan (kognisi), penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan, kurang berorientasi pada kenyataan hidup sehari-hari, metode pengajaran agama kurang mendapat perhatian, ukuran keberhasilan bersifat formalistis, dan pendidikan keagamaan belum menjadi fondasi pendidikan karakter. Dengan kata lain pendidikan agama belum *teaching values* dan *educating for character*, tapi lebih kepada hafalan dan *transfer of knowledge*.

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh kecil terhadap perilaku Islami remaja terhadap Tuhan dan beretika Islami sebagai pertanda bahwa kurang berjalannya pembinaan agama dalam keluarga secara baik, keluarga baru melaksanakan fungsi ekonomi dan fisik, dan terlalu menyerahkan pendidikan keagamaan anak mereka kepada pendidikan formal di sekolah. Sementara dari temuan ini menunjukkan bahwa sekolah tidak kondusif untuk pembentukan dan pengembangan perilaku Islami remaja. Kondisi sosial dan budaya yang ada di tengah-tengah masyarakat dewasa ini juga dalam keadaan “sakit”, karena itu benteng terakhir penyelamatan keadaan remaja sekarang adalah keluarga.

Sosialisasi nilai agama dalam keluarga yang baik, lingkungan sosial yang religius, sehat dan pendidikan keagamaan yang tidak bersifat hafalan, tidak

transfer of knowledge, dan tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi *teaching values* dan *educating for character* akan mampu melahirkan remaja yang berkepribadian Islami, yaitu memiliki keimanan yang kuat, ketaatan yang tinggi, disiplin, jujur (amanah), ber-etos, dan damai dengan diri sendiri serta baik dengan sesama dan alam sekitar.

Faktor-faktor Secara tidak Langsung yang Mempengaruhi: Perilaku Islami Remaja terhadap Tuhan

Temuan bahwa lingkungan sosial keagamaan tempat tinggal mempunyai pengaruh langsung dan tak langsung melalui kegiatan keagamaan paling besar terhadap perilaku Islami remaja terhadap Tuhan. Hal ini dapat dimaknai bahwa semakin kondusif lingkungan sosial keagamaan masyarakat, semakin tinggi tingkat perilaku Islami remaja terhadap Tuhan (keimanan dan ibadah). Besarnya pengaruh sosial keagamaan masyarakat tempat tinggal karena remaja memiliki waktu berada di luar rumah lebih banyak, karena itu peluang untuk berinteraksi dengan masyarakat, teman sebaya dan nilai sosial budaya juga lebih besar. Menurut model Psikonalisa Freud dikatakan bahwa karakter remaja ditandai relasi dengan keluarga (orang tua) bersifat konflik, mendambakan kebebasan dan otonomi, karena itu relasi dengan teman sebaya adalah tempat yang aman untuk mengembangkan kebebasan dan otonomi. Remaja mulai menjauh dari orang tua dan menempatkan teman sebaya sebagai subjek penting dan orang tua sebagai objek (Henriati 2006: 81). Itulah sebabnya remaja lebih betah berada di luar rumah. Apalagi kalau lingkungan keluarga tidak kondusif dan aman bagi remaja, maka rumah akan menjadi penjara dan neraka bagi remaja.

Kondisi sosial keagamaan tempat tinggal yang memiliki pengaruh besar adalah ketaatan beragama teman sebaya, perilaku pro-sosial dan ketaatan masyarakat dalam beragama. Masyarakat yang taat, akan melahirkan generasi muda yang taat pula, sebab orang tua yang taat tentu akan mewariskan ketaatan kepada anak mereka. Masyarakat yang taat akan tinggi pula partisipasinya dalam menciptakan modal sosial keagamaan, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan, seperti mentakmirkan (menyemarakkan) mushalla/masjid dengan kegiatan shalat berjamaah setiap waktu, kegiatan sosial dan pengajian keagamaan, menyediakan bahan informasi keagamaan dan lain sebagainya.

Pengaruh langsung lingkungan keluarga terhadap perilaku Islami remaja terhadap Tuhan di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak kecil. Hal ini dapat dimaknai bahwa keluarga sebagai tempat pertama dan utama sosialisasi agama belum berjalan secara baik. Hal ini terjadi karena keterbatasan pengetahuan agama orang tua, ketaatan beragama, tingkat sosial ekonomi yang rendah, dan terbatasnya waktu berinteraksi dengan remaja.

Rendahnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku Islami terhadap Tuhan disebabkan sosial ekonomi yang rendah, ketersediaan fasilitas keagamaan yang kurang, upaya pembudayaan agama dalam keluarga, ketaatan dan keteladanan orang tua relatif baik, kemampuan komunikasi dan memotivasi keluarga masih kurang. Seyogyanya kondisi yang belum maksimal ini mendapat perhatian dari orang tua.

Negatifnya pengaruh pendidikan agama di sekolah terhadap perilaku Islam terhadap Tuhan pada remaja di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak adalah disebabkan fasilitas keagamaan kurang, dukungan pihak sekolah kurang dan intensitas ekstrakurikuler keagamaan kurang. Hal ini juga sebagai tanda bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah lebih kepada hafalan, parsial dan berorientasi target. Juga, penghayatan nilai-nilai agama kurang mendapat penekanan, kurang berorientasi pada kenyataan hidup sehari-hari, metode pengajaran agama monoton, ukuran keberhasilan bersifat formalistis, dan belum menjadi fondasi pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan keagamaan belum *teaching values* dan *educating for character*, tapi lebih kepada hafalan dan *transfer of knowledge*.

Tabel 8. Faktor-faktor Secara tidak Langsung yang Mempengaruhi Perilaku Islami Remaja terhadap Tuhan Melalui Kegiatan Keagamaan

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Pengaruh langsung	Pengaruh tak langsung	Total pengaruh
Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan (Y1)	Lingkungan keluarga (X1)	0,14	0,06	0,20
	Sosial keagamaan tempat tinggal (X2)	0,56***	0,06	0,62
	Pendidikan agama di sekolah (X3)	-0,32*	0,10	-0,22
	Kegiatan keagamaan (X4)	0,44***	-	0,44

***Nyata pada $\alpha = 0,01$ t-Tabel = 2,57 — **Nyata pada $\alpha = 0,05$ t-Tabel = 1,96

*Nyata pada $\alpha = 0,10$ t-Tabel = 1,64

Temuan penelitian ini menggambarkan bahwa untuk meningkatkan kualitas perilaku Islami remaja terhadap Tuhan adalah dengan meningkatkan sosialisasi agama dalam keluarga melalui ketaatan orang tua sebagai model dan gaya demokratis. Sosial keagamaan tempat tinggal ditingkatkan

melalui mengaktifkan *center community*, seperti masjid dan mushalla dengan berbagai kegiatan sosial, pendidikan, ekonomi, pengajian dan ibadah. Pendidikan keagamaan di sekolah diperbaiki melalui perbaikan fasilitas, dukungan dan kesadaran semua unsur sekolah sebagai tempat *educating for character*. Kegiatan keagamaan remaja ditingkatkan melalui meningkatkan kesadaran dan kemauan remaja agar mau aktif mengikuti kegiatan remaja masjid, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, meluangkan waktu untuk mendengar ceramah agama, membaca buku-buku, majalah atau koran tentang masalah keagamaan.

Faktor-faktor Secara tidak Langsung yang Mempengaruhi: Perilaku Beretika Islami Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku etika Islami terhadap diri sendiri, sesama dan alam sekitar remaja di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak adalah sosial keagamaan tempat tinggal, kegiatan keagamaan, *hablum min Allāh*, dan lingkungan keluarga. Hal ini dapat dimaknai bahwa lingkungan keluarga yang baik, lingkungan sosial yang religius, kegiatan keagamaan yang berkualitas, *hablum min Allāh* baik dan pendidikan agama yang tidak bersifat hafalan dan *transfer of knowledge*, tetapi *teaching values* dan *educating for character* akan mampu melahirkan remaja yang berkepribadian Islami (berperilaku etis) terhadap diri mereka, sesama dan alam sekitarnya.

Pengaruh tidak langsung lingkungan keluarga, sosial keagamaan tempat tinggal, pendidikan agama di sekolah terhadap perilaku etika Islami terhadap diri sendiri, sesama dan alam melalui perilaku Islami terhadap Tuhan dan kegiatan keagamaan pada remaja di Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak bersifat positif. Dengan kata lain lingkungan keluarga, sosial keagamaan tempat tinggal, pendidikan agama di sekolah dan kegiatan keagamaan berpengaruh positif terhadap pengetahuan, sikap dan pengamalan agama (*hablum min Allāh*) remaja, yang secara tidak langsung mendasari perilaku etika Islami mereka terhadap diri sendiri, sesama dan alam, seperti terlihat pada Tabel 9. Pengaruh langsung lingkungan sosial keagamaan masyarakat terhadap perilaku beretika Islami dan pengaruh tak langsung melalui kegiatan keagamaan dan perilaku Islami terhadap Tuhan sangat besar (0,62). Hal ini dapat dimaknai bahwa

semakin baik atau kondusif lingkungan sosial keagamaan masyarakat semakin tinggi perilaku Islami remaja terhadap Tuhan. Hal ini dapat terjadi karena waktu remaja lebih banyak berada dan berinteraksi dengan masyarakat, teman sebaya dan dengan nilai sosial dan nilai budaya di luar rumah.

Kegiatan keagamaan memiliki hubungan pengaruh langsung dan melalui perilaku Islami remaja terhadap Tuhan terhadap perilaku beretika Islami adalah positif sebesar (0,53). Sementara tingkat kegiatan keagamaan remaja masih rendah (rata-rata = 46,80). Artinya secara spesifik rendah intensitas mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, kurang keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di masyarakat, rendah interaksi dengan media informasi keagamaan dan kurang tingkat frekuensi interaksi dengan sumber keagamaan.

Pengaruh langsung lingkungan pendidikan agama di sekolah terhadap perilaku beretika Islami remaja dan tidak langsung melalui kegiatan keagamaan dan perilaku Islami terhadap Tuhan adalah negatif sebesar (-0,26). Negatifnya pengaruh pendidikan agama di sekolah terhadap perilaku beretika Islami adalah sebagai indikasi bahwa pendidikan keagamaan masih bersifat hafalan atau mengajarkan ilmu agama Islam bukan nilai Islam (*Islamic values*). Juga, kurang berorientasi pada kenyataan hidup sehari-hari, metode pengajaran agama yang bersifat monoton, ukuran keberhasilan bersifat formalistis, dan belum menjadi fondasi pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan agama belum *teaching values* dan *educating for character*, tetapi lebih kepada hafalan dan *transfer of knowledge*.

Tabel 9: Faktor-faktor Secara Tidak Langsung yang Berpengaruh terhadap Perilaku Beretika Islami Melalui Kegiatan Keagamaan dan Perilaku Islami Remaja terhadap Tuhan

Variabel Terikat	Variabel Bebas	Pengaruh langsung	Pengaruh tak langsung	Total pengaruh
Perilaku etika Islami terhadap diri sendiri, sesama dan alam sekitar	Lingkungan keluarga (X1)	0,09	0,12	0,21
	Sosial keagamaan tempat tinggal (X2)	0,35*	0,27	0,62
	Pendidikan agama di sekolah (X3)	-0,27	0,00	-0,26
	Kegiatan keagamaan (X4)	0,37***	0,16	0,53
	Perilaku Islami terhadap Tuhan (Y1)	0,36***	-	0,36

***Nyata pada $\alpha = 0,01$ t-Tabel = 2,57 — **Nyata pada $\alpha = 0,05$ t-Tabel = 1,96

*Nyata pada $\alpha = 0,10$ t-Tabel = 1,64

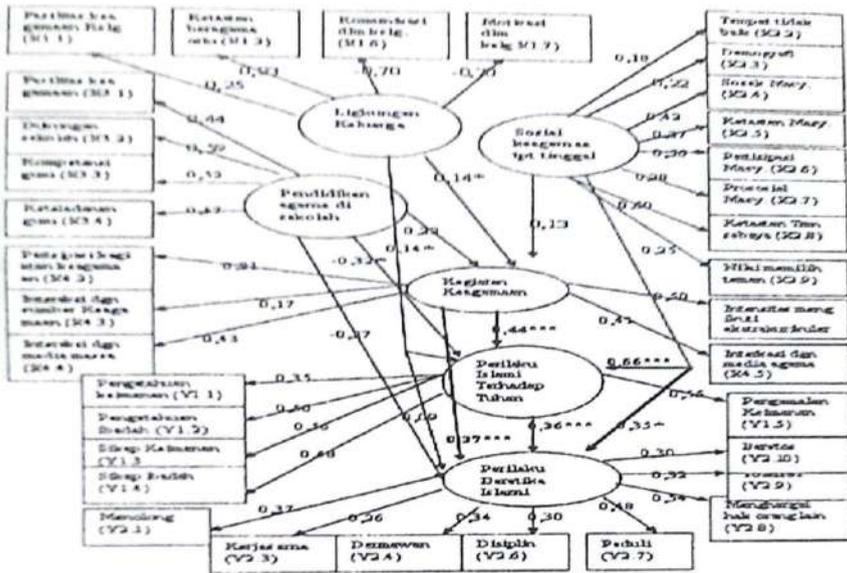
Model Persamaan Struktural: Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kualitas kegiatan keagamaan remaja rendah, hal ini ditunjukkan dari keterlibatan dalam organisasi dan partisipasi keagamaan, frekuensi interaksi dengan sumber keagamaan, dan durasi intensitas dengan media informasi keagamaan yang sangat rendah. Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan dan beretika Islami kurang baik. Perilaku Islami terhadap Tuhan ditunjukkan dari pengetahuan iman dan ibadah, sikap/ keyakinan terhadap iman dan ibadah, dan pengalaman iman dan ibadah. Perilaku beretika Islami terhadap: diri sendiri, sesama dan alam ditunjukkan dari jujur /amanah, ber-etos, disiplin, suka menolong, peduli, dermawan, kerja-sama, mau berbagi, memperhatikan hak orang lain, toleran, peduli dan melestarikan alam.

Berdasarkan kondisi kualitas kegiatan keagamaan dan perilaku Islami remaja di atas, tampaknya pendidikan keagamaan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah belum berjalan sesuai dengan hasil yang diharapkan. Oleh karena itu dibutuhkan suatu model peningkatan pendidikan keagamaan yang cocok bagi remaja, sehingga pada masa mendatang didapatkan remaja yang memiliki kepribadian yang berkualitas dan memiliki tingkat perilaku Islami yang baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama dan alam, sehingga ajaran agama menjadi fungsional dalam kehidupan sehari-hari sebagai pribadi, warga masyarakat dan warga negara.

Model persamaan struktural (SEM) digunakan sebagai landasan untuk merumuskan strategi peningkatan perilaku keagamaan bagi remaja agar melahirkan pribadi berkualitas dan mampu berperilaku Islami terhadap Tuhan, diri sendiri sesama dan alam. Pengujian hipotesis telah membuktikan bahwa secara empiris pada remaja Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak faktor-faktor keagamaan di keluarga berpengaruh nyata terhadap kegiatan keagamaan, dan faktor sosial keagamaan tempat tinggal dan pendidikan keagamaan di sekolah berpengaruh secara tidak nyata. Sosial keagamaan tempat tinggal, kegiatan keagamaan, keagamaan di keluarga dan pendidikan keagamaan di sekolah berpengaruh secara nyata terhadap perilaku Islami terhadap Tuhan. Faktor sosial keagamaan masyarakat dominan pengaruhnya di antara faktor lainnya. Kegiatan keagamaan, perilaku Islami terhadap Tuhan, sosial keagamaan tempat tinggal berpengaruh nyata terhadap perilaku beretika Islami terhadap diri

sendiri, sesama dan alam. Sedangkan keagamaan di keluarga dan pendidikan keagamaan di sekolah berpengaruh tidak nyata.



Strategi Peningkatan Perilaku Keagamaan Remaja

Berdasarkan temuan di atas, ditemukan model peningkatan sosialisasi agama untuk menghasilkan perilaku Islami sebagai berikut:

- 1) Kegiatan keagamaan remaja yang didukung oleh kondisi lingkungan keluarga yang baik (konduusif) sangat potensial untuk meningkatkan perilaku beretika Islami.
- 2) Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan (*hablum min Allāh*) sangat strategis untuk meningkatkan perilaku beretika Islami.
- 3) Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan perlu ditingkatkan terutama melalui peningkatan lingkungan sosial keagamaan masyarakat.
- 4) Untuk meningkatkan perilaku Islami remaja terhadap Tuhan melalui peningkatan kegiatan keagamaan remaja yang didukung oleh lingkungan keagamaan di keluarga.
- 5) Pendidikan keagamaan di sekolah ternyata tidak kondusif untuk meningkatkan perilaku Islami remaja terhadap Tuhan, karena itu perlu perbaikan terhadap kondisi pendidikan keagamaan di sekolah.
- 6) Peningkatan kondisi keagamaan di keluarga adalah dengan orang tua menjadi model dalam ketaatan beragama, tradisi membaca, tradisi menambah wawasan, dan menciptakan hubungan yang demokratis dan kasih sayang dengan semua anggota keluarga.

- 7) Kondisi sosial keagamaan tempat tinggal yang perlu ditingkatkan adalah ketaatan teman sebaya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan ketaatan beragama masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap agama. Hal ini dapat dilakukan melalui diaktifkan masjid /mushalla sebagai pusat kegiatan masyarakat (*center community*) dengan berbagai kegiatan, seperti kegiatan-kegiatan ibadah, pengajian, pendidikan, sosial ekonomi, kesehatan, olah raga dan sebagainya.
- 8) Perilaku Islami terhadap Tuhan yang perlu ditingkatkan adalah pemahaman, keyakinan dan pengamalan agama baik ibadah khusus (*khashah*) dan ibadah dalam artian umum dalam kehidupan sehari-hari.
- 9) Pendidikan keagamaan di sekolah perlu diperbaiki kurikulum, metode, kompetensi guru, sumber pelajaran, kebijakan (dukungan), dan jumlah jam pelajaran.
- 10) Kualitas kegiatan keagamaan ditentukan oleh tingkat intensitas mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, interaksi dengan media massa dan sumber-sumber keagamaan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Agar remaja tertarik mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, maka program kegiatan harus: (1) mengacu kepada minat dan kebutuhan siswa; (2) melibatkan atau partisipatif; (3) kontekstual dan berhubungan dengan masalah keseharian; (4) menggunakan metode dialogis; (5) belajar sambil menerapkan atau mengamalkan; (6) kepemimpinan situasional untuk mempengaruhi siswa; (7) kepuasan siswa; dan (8) membantu tugas perkembangan masa remaja.

Gambar 2 memperlihatkan bahwa rendahnya kualitas kegiatan keagamaan remaja, kurangnya perilaku Islami terhadap Tuhan (*hablum min Allāh*), dan kurangnya perilaku beretika Islami pada remaja di Jakarta Selatan, di Kabupaten Sukabumi dan di Kabupaten Lebak memiliki faktor penyebab yang sama. Karena itu, strategi peningkatan pendidikan atau sosialisasi keagamaan untuk pengembangan perilaku Islami juga sama, yaitu meningkatkan kegiatan keagamaan, meningkatkan keagamaan di keluarga, sosial keagamaan tempat tinggal dan memperbaiki pendidikan keagamaan di sekolah.

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh nyata langsung terhadap rendahnya kegiatan keagamaan remaja sebesar 0,14, perilaku Islami remaja

terhadap Tuhan (*hablum min Allāh*) sebesar 0,14. Artinya, 14 % kegiatan keagamaan dan *hablum min Allāh* remaja ditentukan oleh kondisi keagamaan di keluarga. Pengaruh langsung tidak nyata terhadap perilaku beretika Islami terhadap diri sendiri, sesama dan alam sebesar 0,09. Artinya, 9 % baik atau tidak baiknya perilaku beretika remaja ditentukan oleh kondisi keagamaan di keluarga. Ini berarti bahwa fungsi keluarga sebagai tempat pertama dan utama penanaman dan pembinaan nilai-nilai religius dan moral masih perlu di tingkatkan dan keseimbangan dengan fungsi-fungsi lainnya.

Levy *dalam* Megawangi, menyatakan persyaratan struktural yang harus dipenuhi oleh keluarga agar dapat berfungsi, adalah meliputi: (1) Diferensiasi peran yaitu alokasi peran/tugas dan aktivitas yang harus dilakukan dalam keluarga, (2) alokasi solidaritas yang menyangkut distribusi relasi antar anggota keluarga, (3) alokasi ekonomi yang menyangkut distribusi barang dan jasa antar anggota keluarga untuk mencapai tujuan keluarga, (4) alokasi politik yang menyangkut distribusi kekuasaan dalam keluarga, dan (5) alokasi integrasi dan ekspresi yaitu cara/teknik sosialisasi internalisasi maupun pelestarian nilai-nilai maupun perilaku pada setiap anggota keluarga dalam memenuhi tuntutan norma-norma yang berlaku. Keluarga berperan dalam menciptakan stabilitas, pemeliharaan, kesetiaan dan dukungan bagi anggotanya. Namun apabila fungsi keluarga tersebut tidak dapat dilakukan dengan optimal, maka akan timbul berbagai hal yang negatif baik bagi anggota keluarga itu sendiri maupun bagi masyarakat.¹⁶ Di antara pengaruh itu terlihat dari hasil penelitian ini, yaitu rendahnya kualitas kegiatan keagamaan, kurangnya perilaku Islami terhadap Tuhan dan kurang pengamalan etika Islami.

Menurut Rich dan Popov *dalam* Syakrani, keluarga merupakan wahana pengembangan keterampilan-keterampilan unggul (*mega skills*) dan kebajikan-kebajikan moral (*virtues*). Kegagalan keluarga mengembangkan keterampilan unggul tersebut tidak dapat diatasi oleh institusi sosial lain, termasuk oleh sekolah. Begitu pentingnya institusi keluarga ini, sehingga Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) pernah merancang program yang menjadikan keluarga sebagai wahana pengembangan SDM.

Kondisi masyarakat yang kondusif untuk perkembangan kesadaran beragama remaja adalah pribadi masyarakat yang: (1) taat menjalankan kewajiban agama secara vertikal dan horizontal, dan (2) menghindari perilaku yang bertentangan dengan ajaran agama dan moralitas, seperti sikap

permusuhan, saling curiga, munafik, mencuri, korupsi, perbuatan maksiat dan keji lainnya. Sedangkan kualitas pribadi masyarakat yang tidak kondusif ditandai: (1) gaya hidup materialistis, hedonistik dan sekularitas, (2) sikap dan tindakan yang melecehkan ajaran agama, dan (3) mementingkan individualistis dan tidak peduli terhadap kemiskinan, kebodohan dan kemaksiatan yang terjadi di masyarakat.¹⁷

Pada hakikatnya pendidikan agama ini bertujuan membentuk karakter seseorang menjadi manusia yang beriman dan serta berakhlakul karimah. Karena itu, dalam menjalankan pendidikan agama di sekolah ada tiga elemen yang penting diperhatikan yaitu, prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai agama yang diajarkan harus termanifestasi dalam kurikulum sehingga semua siswa paham betul tentang nilai-nilai itu dan mampu menerjemahkan dalam perilaku nyata. Karena itu nilai-nilai agama harus diterapkan di seluruh sekolah (*school wide approach*).

Pendekatan yang ditempuh agar pendidikan agama menjadi karakter siswa adalah: (1) Sekolah harus dipandang sebagai suatu lingkungan yang memiliki bahasa dan budayanya sendiri. Namun sekolah juga harus memperluas cakupan pendidikan akhlak/karakter bukan saja kepada guru, staf dan siswa tapi juga kepada keluarga/rumah dan masyarakat sekitarnya, (2) Dalam menjalankan kurikulum pendidikan agama sebaiknya: (a) pengajaran tentang nilai-nilai berhubungan dengan sistem sekolah secara keseluruhan, (b) diajarkan sebagai subjek yang berdiri sendiri namun diintegrasikan dalam kurikulum sekolah keseluruhan, dan (c) seluruh guru dan staf menyadari dan mendukung tema nilai-nilai yang diajarkan, dan (3) Ditekankan untuk merangsang siswa menerjemahkan prinsip nilai itu ke dalam bentuk perilaku pro-sosial.

Pembentukan manusia yang berkualitas secara intelektual, emosional dan spiritual peranan pendidikan agama di sekolah amat diperlukan dan strategis. Bukan hanya untuk siswa mengetahui agama/ kebajikan (*knowing the good*) tapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*) menginginkan (*desiring the good*) dan mengerjakan kebaikan atau ajaran agama (*acting the good*). Metode pendidikan agama yang lebih menekankan otak kiri dengan hafalan konsep (*memorization in learning*) harus diubah dengan metode yang lebih menekankan pada otak kanan dengan perasaan, cinta, pembiasaan/latihan dan amalan-amalan di dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kesimpulan

1. Secara umum kondisi lingkungan keagamaan keluarga, sosial keagamaan tempat tinggal dan kegiatan keagamaan remaja berada pada tingkat kurang kondusif.
2. Tingkat perilaku Islami terhadap Tuhan dan perilaku beretika Islami juga berada pada taraf yang kurang baik.
3. Secara umum ada perbedaan tingkat kegiatan keagamaan dan perilaku Islami remaja di Kota Jakarta Selatan, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Lebak. Tingkat kegiatan keagamaan remaja di Kabupaten Lebak lebih baik dari remaja Kabupaten Sukabumi dan Jakarta Selatan, tetapi remaja Kabupaten Sukabumi sama dengan remaja Jakarta Selatan. Perilaku Islami terhadap Tuhan pada aspek kognitif dan afeksi dalam masalah keimanan dan ibadah remaja di Jakarta Selatan lebih baik dari remaja Kabupaten Lebak dan Kabupaten Sukabumi, tetapi remaja Kabupaten Lebak lebih baik daripada remaja Kabupaten Sukabumi. Aspek pengamalan keimanan dan ibadah remaja Kabupaten Lebak lebih baik daripada remaja Jakarta dan Kabupaten Sukabumi. Jadi remaja pedesaan relatif lebih taat dari remaja perkotaan.
4. Faktor rendahnya kegiatan keagamaan remaja dipengaruhi oleh faktor kondisi pendidikan agama di sekolah, kondisi lingkungan sosial keagamaan masyarakat dan lingkungan keagamaan keluarga. Aspek terbesar dari faktor sekolah adalah kurangnya dukungan dan intensitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dari aspek kondisi sosial keagamaan masyarakat faktor penentu adalah ketaatan teman sebaya, ketaatan masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, sedangkan dari aspek kondisi keagamaan keluarga faktor penentu adalah kemampuan komunikasi dan motivasi orang tua dalam keluarga, ketaatan orang tua dan fasilitas keagamaan yang kurang mendukung.
5. Faktor kurangnya perilaku Islami remaja terhadap Tuhan disebabkan oleh faktor terbesar kondisi lingkungan sosial keagamaan yang relatif kurang mendukung.
6. Faktor kurang baik perilaku beretika Islami disebabkan oleh faktor kegiatan keagamaan yang rendah dan perilaku Islami terhadap Tuhan yang kurang baik.

7. Kenyataan bahwa pendidikan agama sekolah belum berpengaruh positif untuk membentuk religiositas (perilaku Islami) remaja adalah bukti kegagalan sekolah sebagai aktor *character building*. Untuk itu, perlu perbaikan pendidikan agama di sekolah melalui perbaikan sistem dan kebijakan.
8. Sosial keagamaan masyarakat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan remaja yang religius, sedangkan keadaan masyarakat kurang taat, kurang partisipasi dan kurang pemanfaatan masjid /mushalla sebagai *center community* dan *center learning community*.
9. Lingkungan keagamaan di keluarga belum berperan secara baik dalam membentuk perilaku Islami remaja.
10. Model peningkatan sosialisasi agama untuk menghasilkan perilaku Islami sebagai berikut: Kegiatan keagamaan remaja yang didukung oleh kondisi lingkungan keluarga yang baik (konduusif) sangat potensial untuk meningkatkan perilaku beretika Islami. Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan (*hablum min Allāh*) sangat strategis untuk meningkatkan perilaku beretika Islami. Perilaku Islami remaja terhadap Tuhan (*hablum min Allāh*) perlu ditingkatkan terutama melalui peningkatan lingkungan sosial keagamaan masyarakat.
11. Untuk meningkatkan perilaku Islami remaja terhadap Tuhan melalui peningkatan kegiatan keagamaan remaja yang didukung oleh lingkungan keagamaan di keluarga. Pendidikan agama di sekolah ternyata belum berpengaruh positif untuk meningkatkan perilaku Islami remaja, karena itu perlu perbaikan terhadap kondisi pendidikan agama di sekolah.
12. Peningkatan kondisi keagamaan di keluarga adalah dengan peran orang tua menjadi model dalam ketaatan beragama, tradisi membaca, tradisi menambah wawasan, dan menciptakan hubungan yang demokratis dan kasih sayang dengan semua anggota keluarga. Kondisi sosial keagamaan tempat tinggal yang perlu ditingkatkan adalah ketaatan teman sebaya, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan ketaatan beragama masyarakat melalui peningkatan pengetahuan dan pemahaman terhadap agama.
13. Perilaku Islami terhadap Tuhan yang perlu ditingkatkan adalah pemahaman, keyakinan dan pengamalan agama baik ibadah khusus (*mahdhah*) dan ibadah dalam artian umum dalam kehidupan sehari-hari. Kualitas kegiatan keagamaan ditentukan oleh tingkat intensitas

mengikuti ekstrakurikuler keagamaan, interaksi dengan media massa dan sumber-sumber keagamaan, partisipasi dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

Rekomendasi

1. Mengingat proses sosialisasi keagamaan dalam keluarga belum kondusif untuk melahirkan remaja yang berperilaku Islami, maka perlu dilakukan antara lain: Penanaman nilai keimanan dan praktik agama melalui pembiasaan, menambah wawasan keagamaan dengan berinteraksi dengan berbagai sumber ajaran agama, orang tua menjadi tokoh idola (model) bagi anak dalam ketaatan dan akhlakul karimah, dan membangun hubungan yang demokratis dengan anak.
2. Mengingat pendidikan agama belum mampu menjadi *character building* bagi remaja, maka perlu: pendidikan agama harus menjadi landasan dan motivator tingkah laku siswa. Oleh karena itu, pelajaran agama harus melibatkan kenyataan yang ada di tengah masyarakat. Keterbatasan jam pelajaran agama ditambahkan dengan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang terencana, terprogram, partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan remaja. Untuk itu, dalam merencanakan program ekstra kurikuler keagamaan harus diperhatikan perkembangan remaja dan prinsip-prinsip penyuluhan partisipatif. Mengajarkan agama dengan pendekatan belajar empat F: *fun* (menyenangkan), *fresh* (segar/baru), *focus* (konsentrasi pada pelaksanaan proses pembelajaran), dan *friendly* (teman sebaya). Tiga hal yang ditransfer melalui pendidikan, yaitu nilai (*values*), pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skills*). Dari situ jelas bahwa fungsi utama pendidikan agama adalah transfer nilai, dan pengetahuan setelahnya.
3. Mengingat kondisi sosial keagamaan di masyarakat belum kondusif, sementara pengaruh masyarakat dalam mewujudkan remaja yang Islami besar, maka yang perlu dilakukan oleh masyarakat adalah: (a) Meningkatkan sosialisasi nilai agama dalam setiap lini kehidupan masyarakat yang mencakup akidah, ibadah, akhlak dan muamalah agar menjadi norma moral dan norma sosial. (b) Membentuk dan meningkatkan fungsi masjid /mushalla sebagai pusat-pusat kegiatan belajar masyarakat (*learning center*) dan sosialisasi nilai agama. Hal ini dapat dilakukan melalui diaktifkan masjid /mushalla sebagai pusat kegiatan masyarakat (*center community*) dengan berbagai kegiatan,

- seperti kegiatan ibadah, pengajian, pendidikan, sosial ekonomi, kesehatan, olah raga dan sebagainya. (c) Meningkatkan kesadaran masyarakat menjadi masyarakat pembelajar (*learning community*). (d) Membentuk dan menghidupkan gerakan dakwah jamaah, yaitu gerakan dakwah yang berbasis pada potensi, kebutuhan dan problem jamaah (*community*). (e) Membangkitkan kesadaran selektivitas dan sosial kontrol masyarakat terhadap nilai dan hal-hal yang destruktif/ merusak mentalitas dan masyarakat. (f) Meningkatkan kemampuan ulama/pemuka agama agar mampu mendesain nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama agar mudah dicerna, dipahami dan diinternalisasi oleh masyarakat. (g) Membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai ibu kandung generasi yang akan datang.
4. Mengingat pengaruh pendidikan agama di sekolah belum berpengaruh positif terhadap perilaku Islami remaja, maka perlu dilakukan: perbaikan kurikulum, metode, peningkatan kompetensi guru, sumber pelajaran, kebijakan (dukungan) instansi terkait, dan penambahan jumlah jam pelajaran pendidikan agama di sekolah.

Catatan Kaki

1. Lickona mengatakan ada sepuluh tanda-tanda yang menggambarkan kehancuran sebuah bangsa. Tanda-tanda itu: (1) kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata kotor, (3) pengaruh kuat dari teman sebaya (*peer group*) dalam tindak kejahatan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol, seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral, (6) penurunan etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan anggota masyarakat warga, (9) semakin membudayanya nilai ketidakjujuran, dan (10) meningkatnya rasa kebencian dan saling curiga. Ratna Megawangi, *Semua Berakar pada Karakter: Isu isi Permasalahan Bangsa*, (Jakarta: FL UI, 2007), h. 57.
2. A.S. Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 81-86.
3. S.E. Dj. Wuryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 131-135.
4. Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 16-17.
5. W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo, 1996), h. 244-254.
6. P.S. Asngari, "Peranan Agen Pembaruan/ Penyuluhan dalam Usaha Memberdayakan Sumberdaya Manusia Penelope Agribisnis", *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi*, (Bogor: IPB, 2001), h. 17.
7. G.W. Allport and Michael, Ross, "Personality Religious Orientation and Prejudice," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 4, 1967, h. 20.
8. M. Pena and Lisa M. Frehill, Latina, "Religions Practice: Analyzing Cultural Dimensions in Measures of Religiosity," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 37, 1998, h. 624.
9. D. Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: BPK Mulia, 1997), h. 45-57.
10. TO. Ihromu, *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1999), h. 32.
11. Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosdakarya, 2002), h. 43.
12. Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 51-53.

13. Sakrani, "Pengebangan Sumber Daya Manusia Berbasis Keluarga", *Disertasi Sekolah Pascasarjana IPB Bogor*, 2004, h. 4.
14. A.D. Ertzen, *Social Problems*, (Sydney: Allyn and Bacon Inc., 1986).
15. Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 60.
16. Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 55.
17. Ratna Megawangi, *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Relasi Gender*, (Bandung: Mizan, 1999), h. 40.
18. Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, h. 8.

Daftar Pustaka

- Allport, G.W. and Michael, Ross, "Personality Religious Orientation and Prejudice," *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 4, 1967.
- Asngari, P.S. "Peranan Agen Pembaruan/Penyuluhan dalam Usaha Memberdayakan Sumberdaya Manusia Peneloa Agribisnis", *Orasi Ilmiah Guru Besar Tetap Ilmu Sosial Ekonomi*, Bogor: IPB, 2001.
- Ertzen, A.D. *Social Problems*, Sydney: Allyn and Bacon Inc., 1986.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Agama*, Jakarta: BPK Mulia, 1997.
- Ihromu, TO. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor, 1999.
- Makmun, A.S. *Psikologi Kependidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2001.
- Megawangi, Ratna. *Membiarkan Berbeda: Sudut Pandang Baru Relasi Gender*, Bandung: Mizan, 1999.
- Megawangi, Ratna. *Semua Berakar pada Karakter: Isu isi Permasalahan Bangsa*, Jakarta: FL UI, 2007.
- Pena, M. and Lisa M. Frehill, Latina, "Religions Practice: Analyzing Cultural Dimensions in Measures of Religiosity," *Journal for the Scientific Study of Religion*, Vol. 37, 1998.
- Sakrani, "Pengebangan Sumber Daya Manusia Berbasis Keluarga", *Disertasi Sekolah Pascasarjana IPB Bogor*.
- Syamsu, Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosdakarya, 2002.
- Walgitto, Bimo. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi, 2003.
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*, Jakarta: Grasindo, 1996.
- Wuryani, S.E. Dj. *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.

Masri Mansoer, adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. (email: masmansoer@yahoo.com)

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004